



**BENTUK DAN MAKNA LEKSIKON
PEMBENTUK RUMAH ADAT KUDUS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anang Febri Priambada.

NIM : 2102407042

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Agustus 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007252006041001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Drs. Widodo
NIP 196411091994021001

Penguji II,

Penguji III,

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007252006041001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Anang Febri Priambada



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Air merapuhkan besi sehingga hancur menjadi abu.

(Tao Te Ching)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayah, Ibu, dan keluarga tercinta yang tiada henti mencurahkan kasih sayang serta senantiasa berdoa demi suksesanku, kawan-kawanku, pembaca yang budiman, serta untuk almamaterku, Unnes.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat-Nya, skripsi dengan judul “*Bentuk dan Makna Pembentuk Rumah Adat Kudus*” dapat penulis selesaikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan sebanyak-banyaknya terutama kepada Pembimbing I, Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. dan Pembimbing II, Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A. yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ayah, Ibu, dan keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan yang sangat luar biasa kepada penulis.
2. Petugas perpustakaan jurusan, perpustakaan universitas, perpustakaan daerah, kakak kelas, dan teman-teman yang telah membantu penulis dalam hal buku referensi.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dan para informan yang telah bersedia memberikan informasi tentang rumah adat Kudus.
4. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes yang telah menyampaikan ilmu selama perkuliahan.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang memberi izin dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.

7. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas.
8. Rekan-rekan seperjuangan, PBSJ angkatan 2007, khususnya Rombel 1 yang memberi warna dan pengalaman selama duduk di bangku kuliah.
9. Ariska Ardi Kurniawan (Tompe) dan Ryan Adhe Mahendra (Benjo) yang sangat menghibur penulis dari semester pertama kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Kawan-kawan *Plus Minus Band* yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
11. Semua pihak yang memberi dukungan, semangat, doa, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah Yang Maha Membalas, memberikan balasan berupa kebaikan yang banyak kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

ABSTRAK

Priambada, Anang Febri. 2011. *Bentuk dan Makna Rumah Adat Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Kata kunci: *bentuk, makna, rumah adat Kudus*.

Rumah adat Kudus merupakan salah satu hasil kebudayaan masa lampau yang keberadaannya sangat langka di masa sekarang. Masyarakat kota Kudus biasa menyebutnya dengan *omah pencu* karena atap yang menjulang tinggi tidak seperti rumah pada umumnya. Banyak keistimewaan yang terkandung dalam rumah adat Kudus di antaranya yaitu, komponen pembentuknya, motif ukiran, tata letak bangunan, dan tumbuhan yang ada di sekitar rumah. Keistimewaan-keistimewaan tersebut mempunyai nama yang tersusun atas satuan bahasa yang berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata dan frasa inilah yang dapat melahirkan sebuah makna. Menurut pemikiran orang Jawa, nama merupakan pengharapan sesuatu kepada apa yang telah diberi nama itu. Oleh karena itu banyak nama komponen rumah adat Kudus yang mempunyai peranan tidak hanya sebagai nama atau ciri pembeda, tetapi juga mengandung filosofi yang tidak semua orang mengetahuinya.

Dengan adanya keistimewaan dan keunikan yang terkandung pada rumah adat Kudus, penelitian Bentuk dan Makna Pembentuk Rumah Adat Kudus perlu diteliti dengan kajian semantik.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk satuan lingual leksikon pembentuk rumah adat Kudus? (2) makna leksikal dan makna kultural apa saja yang terdapat pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui satuan lingual, makna dan makna kultural yang ada pada komponen pembentuk rumah adat Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik budaya, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan data tertulis tentang leksikon pembentuk dan unsur-unsur lain yang ada pada rumah adat Kudus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat mengungkap bentuk dan makna pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus. Bentuk yang ada pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus ada dua, yaitu bentuk fisik dan bentuk satuan lingual. Bentuk satuan lingual leksikon pembentuk rumah adat Kudus terdiri dari dua bentuk, yaitu (1) bentuk kata yang meliputi kata dasar, kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. (2) bentuk frasa yang berupa frasa endosentrik atributif. Adapun makna yang terkandung pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus meliputi lima makna,

yaitu (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna konotatif, (4) makna simbolik, dan (5) makna filosofis.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah para peneliti dan pemerhati bahasa dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai rumah adat Kudus, misalnya melakukan penelitian dalam bidang arkeologi rumah adat Kudus, dengan mengkaji rumah adat Kudus secara etnolinguistik, ataupun dalam bidang antropologi, dan penelitian-penelitian variatif lainnya. Selain itu, agar keberadaan rumah adat Kudus tetap dijaga, dilestarikan, dan diperkenalkan kepada generasi penerus sebagai usaha dan upaya menjaga aset hasil kebudayaan bangsa Indonesia dan kebudayaan daerah Kudus pada khususnya.



SARI

Priambada, Anang Febri. 2011. *Bentuk dan Makna Pembentuk Rumah Adat Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Tembung Pangrunut: bentuk, makna, omah adat Kudus.

Omah adat kuwi salah sawijining warisan kabudayan jaman dhisik kang kahanane arang banget ing jaman saiki. Masyarakat kutha Kudus lumrahe ngarani omah adat kuwi mawa jeneng omah pencu, amarga payon omah kang dhuwur ora kaya lumrahe omah liyane. Akeh kaistimewaan kang kinandhut ana ing sajroning omah adat Kudus ing antarane yaiku, komponen pembentuke, motif ukiran, madhepe wangunan, lan tanduran sing ana ing latar omah. Kaistimewaan-kaistimewaan kasebut nduweni jeneng kang kasusun saka satuan lingual kang awujud tembung lan frasa. Wujud tembung lan frasa iki kang bisa mujudake makna. Miturut pamikiran wong Jawa, jeneng kuwi makili kekarapan wong sing njenengi marang apa-apa sing dijenengi. Mula saka kuwi, akeh jeneng komponen omah adat Kudus sing nduweni bentuk lan makna kang ora kabeh masyarakat mangerteni.

Karana anane kaistimewaan lan kaunikan kang kinandhut ana ing omah adat Kudus, panaliten *Bentuk dan Makna Pembentuk Rumah Adat Kudus* perlu diteliti.

Adhedhasar andharan ing dhuwur mau, rumusan masalah saka panaliten iki yaiku (1) kepriye bentuk satuan lingual leksikon pembentuk omah adat Kudus? (2) makna leksikal lan makna kultural apa bae kang ana ing leksikon pembentuk omah adat Kudus? Ancas saka panaliten iki yaiku kanggo nuduhake bentuk satuan lingual, makna lan makna kultural sing ana ing komponen sing mbentuk omah adat Kudus.

Panaliten iki nggunakaken pendhekatan semantik, dene metodhe kang digunakake ing panaliten iki yaiku metodhe deskriptif kualitatif. Sumber dhata panaliten iki yaiku dhata lisan lan dhata cathetan. Teknik ngumpulake dhatane nganggo *teknik observasi, teknik wawancara, lan teknik dokumentasi*.

Asil saka panaliten iki bisa ditemokake bentuk lan makna ing *Pembentuk Rumah Adat Kudus*. Bentuk kang ana ing leksikon pambentuk omah adat Kudus ana loro, yaiku bentuk fisik lan bentuk satuan lingual. Bentuk satuan lingual saka leksikon pambentuk omah adat Kudus kaperang saka (1) bentuk tembung ing antarane tembung lingga, tembung andhahan, tembung camboran, lan tembung rangkep, (2) bentuk frasa, kang arupa frasa endosentrik atributif. Makna sing ana ing leksikon pambentuk omah adat Kudus ana lima, yaiku (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna konotatif, (4) makna simbolik, dan (5) makna filosofis.

Adhedhasar asil kasebut, sumbang saran saka panaliten iki supaya para peneliti lan pemerhati basa bisa nggawe panaliten lanjutan, ing antarane bisa nggawe panaliten babagan arkeologi omah adat Kudus, panaliten babagan omah adat Kudus migunakake kajian etnolinguistik utawa ing babagan antropologi, lan panaliten-panaliten liyane. Sakliyane kuwi, supaya omah adat Kudus tetep dijaga, dilestarekake, lan dikenalake marang generasi penerus minangka upaya njaga aset asil kabudayan bangsa Indonesia lan kabudayan dhaerah Kudus khusus.



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Satuan Lingual	11
2.2.1.1 Fonem	11

2.2.1.2	Morfem	12
2.2.1.3	Kata.....	14
2.2.1.4	Frasa.....	15
2.2.1.4.1	Klasifikasi Frasa.....	15
2.2.1.4.1.1	Klasifikasi Frasa Berdasarkan Distribusinya.....	16
2.2.1.4.1.2	Klasifikasi Fasa Berdasarkan Kategorinya	17
2.2.2	Semantik.....	18
2.2.3	Makna.....	21
2.2.4	Jenis Makna.....	22
2.2.4.1	Makna Leksikal dan Gramatikal	23
2.2.4.2	Makna Referensial dan Makna non-referensial	23
2.2.4.3	Makna Denotatif dan Konotatif	24
2.2.4.4	Makna Kata dan Makna Istilah	25
2.2.4.5	Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	25
2.2.4.6	Makna Idiomatikal dan Peribahasa	26
2.2.5	Komponen Makna.....	26
2.2.6	Kebudayaan.....	29
2.2.7	Makna Filosofi	31
2.2.8	Pandangan Hidup Orang Jawa	33
2.2.9	Simbol sebagai Media Jawa	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	37
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis	38

BAB IV ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PEMBENTUK RUMAH

ADAT KUDUS

4.1 Bentuk Satuan Lingual Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus	39
4.1.1 Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus dalam Bentuk Kata	39
4.1.1.1 Kata Dasar	40
4.1.1.2 Kata Jadian	44
4.1.1.3 Kata Ulang	47
4.1.1.4 Kata Majemuk	48
4.1.2 Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus dalam Bentuk Frasa	50
4.1.2.1 Frasa Endosentrik Atributif.....	50
4.2 Makna Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus	55
4.2.1 Makna Leksikal dan Kultural Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus.....	55

4.2.2 Makna Gramatikal dan Makna Kultural Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus.....	87
4.2.3 Makna Konotatif.....	99
4.3 Makna Simbolis.....	103
4.4 Makna Filosofis.....	104

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	109
5.2 Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	-----

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Kartu Data	113
Lampiran II Gambar Konstruksi Rumah Adat Kudus	127
Lampiran III Transkrip Wawancara	132
Lampiran IV Daftar Informan	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kudus adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Pada umumnya, kabupaten Kudus dikenal dengan sebutan kota kretek karena sebagian besar perusahaan maupun industri rumah tangga di kota ini memproduksi rokok. Selain terkenal dengan sebutan kota penghasil rokok terbesar di Indonesia, banyak juga potensi-potensi lain yang berada di Kudus, misalnya potensi budaya daerah kabupaten Kudus, wisata yang terbagi menjadi beberapa aspek yakni wisata alam, wisata religi, kuliner, industri rumah tangga, dan sebagainya. Dalam ranah budaya, kota kretek mempunyai banyak hasil kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, salah satunya adalah rumah adat Kudus.

Menurut Koentjaraningrat (1980:195) kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjuk dan merukunkan hasil karya fisik manusia sekalipun hasil dari karya fisik manusia, ini sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusianya. Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam, dari hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik. Hasil dari

renungan ini dipertimbangkan kembali sesuai dengan kemajuan yang dapat dicapai dan dirasa lebih memuaskan ingin diwariskan kepada generasi berikutnya.

Rumah adat Kudus merupakan salah satu warisan budaya daerah bukan hanya memiliki peran sebagai tempat untuk berteduh dari sengat matahari, berkumpul bersama keluarga, dan beristirahat tetapi juga sarat dengan nilai religiusitas, simbolisasi, filosofis, dan pengharapan akan masa depan yang baik.

Orang Kudus pada umumnya mengenal rumah adat Kudus dengan nama *omah pencu*. Menurut kajian historis-arkheologis, rumah adat yang mencerminkan akulturasi kebudayaan masyarakat Kudus muncul sekitar abad 15. *Omah pencu* memiliki perbedaan dengan rumah adat Jawa Tengah pada umumnya yaitu atap yang berbentuk joglo *pencu*, dengan bangunan yang didominasi seni ukir empat dimensi khas Kota Kudus yang merupakan perpaduan gaya seni ukir dari budaya Hindu, Persia (Islam), Cina, dan Eropa.

Pada awalnya, rumah adat Kudus hanya dimiliki oleh para pedagang Cina Islam, tetapi kemudian banyak pedagang pribumi yang ikut mendirikan rumah adat tersebut setelah usaha mereka berkembang. *Omah pencu* sebagian besar dibangun sebelum tahun 1810 M dan pernah menjadi simbol kemewahan bagi pemiliknya pada waktu itu. Rumah ini dibangun dengan bahan baku utama (95%) dari kayu jati (*tectona grandis*) berkualitas tinggi dengan konstruksi *knock-down* (bongkar pasang tanpa paku) sehingga memungkinkan dibongkar pasang dan dipindahkan ke tempat lain tanpa merusak fisik bangunannya. *Omah pencu* yang memiliki keunikan di segala sisi tidak lepas dari corak yang menggambarkan nilai

filosofis dan religiusitas. Hal ini dapat dilihat pada motif ukiran, leksikon pembentuk *omah pencu*, dan tata letak bangunan yang harus menghadap ke selatan. Tata letak bangunan yang harus menghadap ke selatan dimaksudkan agar pemilik rumah tidak memangku Gunung Muria (yang terletak di sebelah utara) sehingga tidak memperberat kehidupan sehari-hari. Falsafah agama secara vertikal dan horizontal pun terkandung pada rumah adat yang dibangun pada abad 15 itu. Adapun sebagian contoh dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus yakni:

Leksikon	Fungsi	Wujud	Letak	Makna
1) <i>Borobuduran</i>	sebagai ganjal <i>sunduk kili</i> dan <i>tutup kepuh</i> .	motif ukiran	terletak pada ganjal antara <i>sunduk kili</i> dan <i>tutup kepuh</i> .	Bermakna bahwa rumah juga dapat digunakan sebagai tempat ibadah/belajar ilmu agama.
2) <i>tumpang sari</i>	sebagai penopang struktur utama rumah.	susunan balok kayu yang berjumlah ganjil (3-9 susun)	terdapat di ruang dalem.	bermakna ajaran-ajaran islam (alam kehidupan dan shalat wajib).
3) <i>saka geder</i>	sebagai tiang penopang belandar dan penyekat <i>jaga satru</i> kanan dan kiri.	balok kayu (tiang tunggal)	terdapat pada <i>jaga satru</i> .	berjumlah hanya satu mempunyai makna pengingat akan ke-Esaan Allah.
4) <i>saka guru</i>	sebagai penyangga balok <i>tumpang sari</i> .	balok kayu berupa empat tiang	terletak di ruang dalem di bawah balok <i>tumpang sari</i> .	berjumlah empat bermakna empat nafsu yang dimiliki manusia.

Dari sebagian contoh seperti di atas, banyak generasi muda saat ini kurang mengetahui bahkan tidak mengerti sama sekali tentang *omah pencu* dan

komponen pembentuknya mengandung makna yang kaya akan ajaran-ajaran baik dalam menjalankan kehidupan dan nilai luhur bagi umat manusia.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, rumah adat Kudus banyak berdiri di wilayah Kudus *kulon* (sebelah barat Alun-alun) yang komposisi penduduknya mayoritas adalah pengusaha dan pedagang yang secara ekonomi lebih maju dibandingkan dengan penduduk di wilayah Kudus *wetan* (sebelah timur Alun-alun).

Seiring berjalannya waktu, jumlah rumah adat Kudus semakin berkurang, karena pemiliknya meninggal dunia. Di samping itu, banyak ahli warisnya yang kemudian menjual rumah tersebut dan keberadaannya di zaman sekarang telah tergerus dengan bangunan baru yang memiliki model arsitektur modern yang banyak meninggalkan nilai-nilai luhur kehidupan dan hanya lebih mengutamakan kemegahan saja.

Didasari atas kekhawatiran akan punahnya warisan budaya yang bernilai kehidupan dan sejarah tinggi ini, pada tahun 1828 M para pengusaha di Kudus memprakarsai pembangunan kembali rumah adat Kudus di sebuah tempat yang sekarang ini lebih dikenal sebagai kompleks Museum Kretek Kudus. Namun, keberadaan rumah adat Kudus yang hampir punah itu belum dapat dipatenkan menjadi hak milik kekayaan daerah kabupaten Kudus oleh karena belum adanya penelitian yang secara khusus dan mendalam tentang rumah adat Kudus sebagai objek penelitian.

Banyaknya makna dan nilai filosofis tinggi menjadikan ciri khas yang terkandung pada bangunan ini berdampak pada masyarakat pendukung dalam

menjalankan kehidupan mereka sehari-hari sehingga tidak melupakan akan kehidupan yang religius dan dapat membedakan antara yang *haq* dan *batil*.

Daya tarik keunikan yang berdampak sosial tersebut dan belum adanya penelitian tentang rumah adat Kudus dari segi kebahasaan, merupakan dasar yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan bukan hanya berdasar pada daya tarik tersebut, namun dengan melihat keadaan para generasi muda pada saat ini yang kurang mengetahui bahkan tidak mengerti tentang hasil kebudayaan berupa *omah pencu* yang sarat dengan makna dan nilai filosofis yang terdapat pada komponen pembentuknya, juga mendasari penelitian tentang rumah adat Kudus yang dikaji dengan kajian semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk satuan lingual leksikon pembentuk rumah adat Kudus?
2. Makna leksikal dan makna kultural apa saja yang terdapat pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

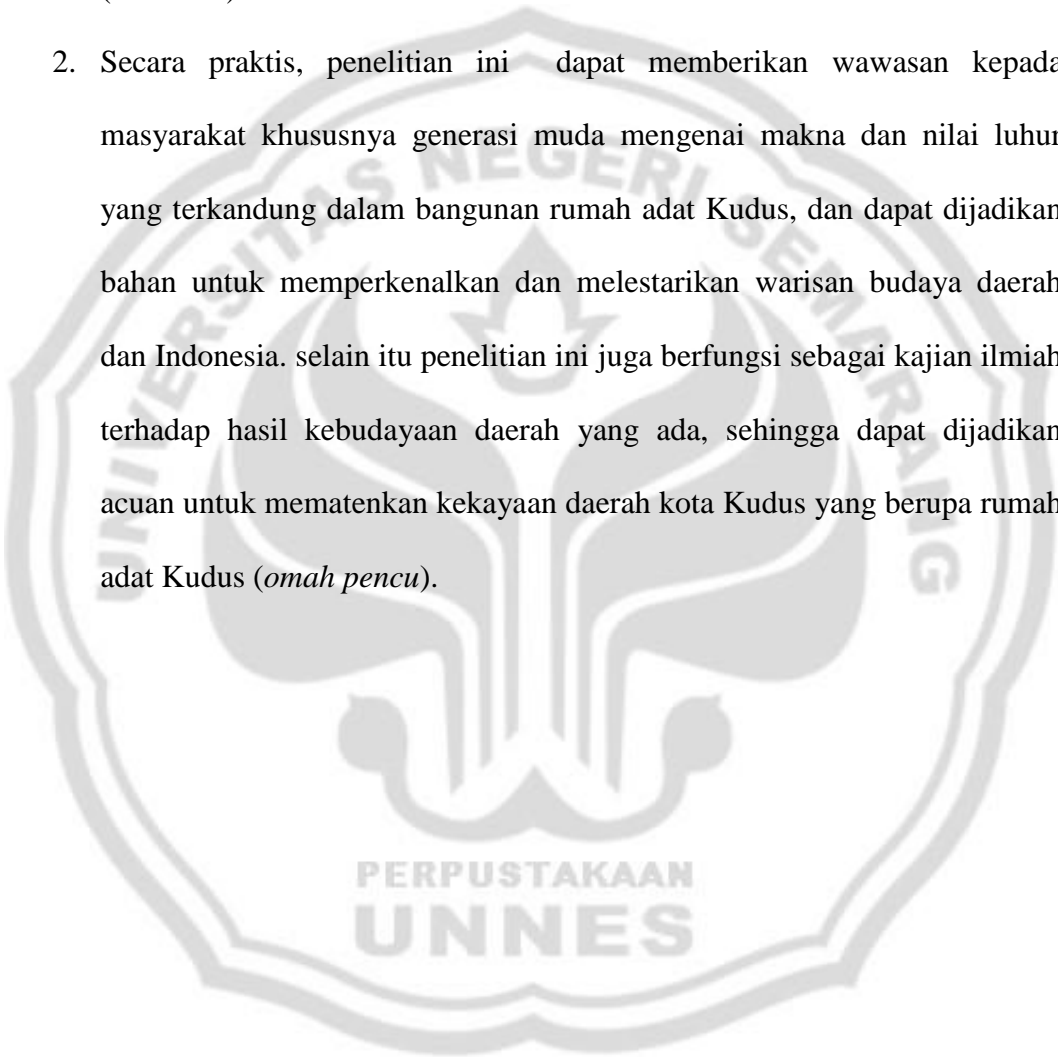
Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi bentuk satuan lingual leksikon komponen pembentuk rumah adat Kudus.
2. Mendeskripsi makna dan makna kultural yang terkandung pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran demi kemajuan dan pengembangan ilmu yang mempelajari tentang makna (semantik).
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai makna dan nilai luhur yang terkandung dalam bangunan rumah adat Kudus, dan dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah dan Indonesia. selain itu penelitian ini juga berfungsi sebagai kajian ilmiah terhadap hasil kebudayaan daerah yang ada, sehingga dapat dijadikan acuan untuk mematenkan kekayaan daerah kota Kudus yang berupa rumah adat Kudus (*omah pencu*).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang bersinggungan dengan penelitian “Rumah Adat Kudus dalam Kajian Semantik” antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puspitorini (2001), Lestari (2010), dan Sardjono (2009).

Puspitorini (2001) menyelesaikan penelitiannya dalam skripsi yang berjudul Nama-nama Pamor Keris Daerah Yogyakarta dan Cirebon (Tinjauan Semantik-Semiotik). Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah (1) Bagaimanakah keberadaan keris ditinjau dari sejarah dan pamor keris, (2) Apabila ditinjau dari segi semantik, makna atau arti serta komponen apa yang terkandung dalam pamor keris, (3) Apabila ditinjau dari segi semiotik, makna apakah yang terkandung dalam suatu keris jika dilihat dari perlambang atau simbol pamornya.

Hasil penelitian ini menunjukkan apabila di lihat dari unsur sejarahnya, keris sebagai salah satu bentuk senjata tikam yang merupakan bentuk hasil budaya bangsa Indonesia asli berupa seni logam, meskipun seni logam ini dikenal juga di negara lain. Dari segi analisis semantik nama-nama pamor, pamor keris memiliki makna-makna secara gramatikal maupun leksikal serta setiap pamor juga memiliki komponen makna yang berbeda-beda sesuai karakteristik nama-nama pamor tersebut. Berdasarkan analisis semiotik, pamor-pamor keris merupakan hasil kerja keras seorang empu pembuat keris yang merupakan perpaduan antara kemampuan penempaan, doa, dan laku sang empu, maka terciptalah bentuk-

bentuk pamor yang masing-masing pamor memiliki makna kontekstual atau makna yang terbentuk sesuai dengan konvensi masyarakat yang melatarbelakanginya termasuk budaya, keadaan sosial-politik, dan agama masyarakat pendukung kebudayaan keris.

Kelebihan penelitian ini adalah mampu mendeskripsi nama-nama pamor keris dengan analisis semiotik. Adapun kelemahan pada penelitian ini yakni tidak mengulas tentang material untuk membuat keris yang dianggap memiliki kekuatan magis. Persamaan penelitian yang dilakukan Puspitorini (2001) dengan penelitian *Bentuk dan Makna Pembentuk rumah adat Kudus* yakni sama-sama melakukan penelitian dengan analisis semantik. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah objek kajian yang berbeda. Pada penelitian Puspitorini (2001) menggunakan keris sebagai objek penelitiannya. Perbedaan lainnya yakni terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Puspitorini (2001) selain menggunakan analisis secara semantik, juga menggunakan analisis secara semiotik, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan analisis semantik saja.

Lestari (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa (Kajian Semantik)*". Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengklasifikasian ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa dan makna apa saja yang muncul dari penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa.

Hasil dari penelitian tersebut yakni pengklasifikasian ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa yang terbagi dalam lima ranah yakni 1)

kehidupan keluarga, 2) kehidupan masyarakat, 3) kehidupan spiritual, 4) lingkungan kerja, dan 5) sindiran. Makna yang muncul dari penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa tersebut yaitu 1) makna yang menggambarkan hukum alam, 2) makna yang menggambarkan penyanganan, 3) makna yang menggambarkan perumpamaan, 4) makna yang menggambarkan pedoman hidup, 5) makna yang menggambarkan larangan, 6) makna yang menggambarkan kasus khusus tentang keadaan, 7) makna yang menggambarkan kasus khusus tentang watak, 8) makna yang menggambarkan kasus khusus tentang sifat, dan 9) makna yang menggambarkan kasus khusus tentang tingkah laku.

Kelebihan pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) yaitu dapat mengklasifikasikan penggunaan leksem binatang pada peribahasa Jawa ke dalam beberapa makna yang menggambarkan kehidupan manusia. Adapun kekurangan pada penelitian ini yaitu penelitian ini lebih menekankan makna kultural yang terdapat pada objek penelitiannya.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Lestari (2010) terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang makna kata yang ada pada hasil kebudayaan manusia tetapi terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terdapat pada objek kajian yang berupa leksem dalam peribahasa Jawa, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah leksikon pembentuk rumah adat Kudus.

Penelitian yang ditulis oleh Sardjono (2009) tentang kontruksi rumah tradisional Kudus. Dalam penelitian Sardjono (2009) rumusan masalah yang diangkat yakni apa keunikan-keunikan yang terdapat pada konstuksi bangunan

rumah tradisional Kudus. Hasil dari penelitian ini yakni mengungkapkan keunikan rumah tradisional Kudus dari aspek konstruksinya yang mempunyai kehalusan konstruksi pada elemen bangunannya. Kelemahan pada penelitian ini yakni hanya membahas tentang susunan konstruksi pada rumah tradisional Kudus dan belum dapat menjelaskan makna yang terdapat pada nama komponen pembentuk rumah tradisional Kudus. Penelitian ini mempunyai kelebihan yakni mampu menjelaskan secara rinci tentang konstruksi rumah tradisional Kudus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni kajian yang digunakan dalam penelitian ini yakni lebih mengutamakan fisik bangunan atau konstruksi bangunan, sedangkan dalam penelitian leksikon pembentuk rumah adat Kudus menggunakan kajian semantik yang lebih mengutamakan pembahasan pada istilah dalam konstruksi atau bagian-bagian yang membentuk rumah adat Kudus. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian yakni hasil budaya yang berupa rumah tradisional Kudus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *“Bentuk dan Makna Pembentuk Rumah Adat Kudus”* merupakan penelitian yang melengkapi penelitian sebelumnya dan belum pernah ada penelitian khusus tentang bentuk dan makna pembentuk rumah adat Kudus.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk, semantik, makna, jenis makna, komponen makna, kebudayaan, nilai filosofi, pandangan hidup orang Jawa, dan simbol sebagai media Jawa.

2.2.1 Satuan Lingual

Satuan lingual atau bentuk lingual yaitu wujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal. Satuan-satuan bahasa itu meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

2.2.1.1 Fonem

Fonem adalah satuan bahasa terkecil. Fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil di dalam kata yang berfungsi membedakan bentuk dan makna. Fonem tidak memiliki makna, yang memiliki makna adalah kata yang berunsurkan fonem-fonem tersebut. Fonem ditulis di antara tanda /.../, sedangkan bunyinya ditulis di antara tanda [...]. Contoh fonem terdapat dalam pasangan kata *pala* dan *bala*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda karena adanya perbedaan bunyi pada awal kata, yaitu [p] dan [b], kata pertama berarti 'buah pala' sedangkan kata kedua berarti 'teman'. Karena berfungsi membedakan makna, kedua bunyi tersebut merupakan fonem yang berbeda dan masing-masing ditulis sebagai /p/ dan /b/, menurut jenisnya, fonem dibagi menjadi dua, yaitu fonem segmental dan suprasegmental. Fonem segmental adalah fonem yang dapat disegmen-segmen atau dipisah-pisahkan. Misalnya, kata *balang* terdiri dari lima fonem, yaitu /b/a/l/aŋ/. Berbeda dengan fonem suprasegmental berupa intonasi, nada, jeda, dan tekanan yang membedakan makna. Contoh intonasi yang membedakan makna terdapat dalam intonasi kalimat tanya yang berbeda dengan kalimat perintah.

2.2.1.2 Morfem

Morfem adalah satuan lingual minimal yang bermakna. Morfem memiliki sifat arbitrer, dapat diartikan bahwa hubungan bunyi dari suatu morfem dengan maknanya sama sekali bersifat konvensional, bukan berakar pada objek yang diwakili. Akmajian dalam Badudu dan Herman (2004: 7) menyebutkan bahwa morfem adalah satuan lingual terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam bagian-bagian yang bermakna atau yang dapat dikenal. Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya (Mardikantoro, 2002:29). Berdasarkan kebebasannya, morfem dibagi menjadi morfem bebas dan terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat muncul dalam tuturan meskipun tanpa kehadiran morfem lain. Semua kata dasar termasuk ke dalam morfem bebas. Morfem terikat yaitu morfem yang tidak dapat muncul dalam tuturan tanpa kehadiran morfem lain. Semua imbuhan (afiks) merupakan morfem terikat. Berdasarkan keutuhannya morfem dibagi menjadi morfem utuh dan morfem terbagi. Perbedaan antara kedua jenis morfem ini yaitu apakah morfem tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi karena dapat disisipi oleh morfem lain. Semua morfem dasar bebas dapat dimasukkan ke dalam morfem utuh, misalnya, {sapu}, {makan}, {langit}, {anak}. Morfem terbagi ialah morfem yang terdiri dari dua buah bagian yang terpisah, misalnya, kata “kebingungan” terdapat morfem utuh (bingung) dan morfem terbagi {ke-/ -an}. Berdasarkan jenis fonem pembentuknya, morfem terbagi atas

morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental. Semua morfem yang berwujud bunyi termasuk ke dalam morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental terbentuk atas unsur-unsur suprasegmental, seperti, nada, tekanan, durasi, dan sebagainya. Berdasarkan maknanya, morfem dibagi menjadi morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal. Morfem bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara inheren telah memiliki makna pada dirinya sendiri, tanpa perlu proses terlebih dahulu dengan morfem lain. Semua kata dasar termasuk ke dalam morfem bermakna leksikal. Morfem tidak bermakna leksikal tidak memiliki makna pada dirinya sendiri. Makna tersebut baru muncul setelah digabungkan dengan morfem yang lain dalam suatu proses morfologi. Semua imbuhan (afiks) termasuk ke dalam morfem tidak bermakna leksikal. Jenis morfem yang lain, yaitu morfem *zero*. Morfem ini biasa terdapat pada bahasa Inggris. Morfem *zero* adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun suprasegmental, melainkan berupa kekosongan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan bahasa unsur pembentuk kata yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. morf merupakan realisasi dari morfem. Morfem bersifat abstrak, dan klasikal atau kelompok, dikatakan klasikal karena morfem merupakan kelompok morf, sedangkan morf bersifat konkrit dan individu. Jadi, morfem {*N*-} beranggotakan morf /*n*-/, /*ng*-/, /*m*-/, dan /*ny*-/. Alomorf merupakan variasi morfem karena lingkungan yang dimasukinya. Dengan demikian, morfem {*N*-} tersebut memiliki empat bentuk sebagai

alomorfnya, yaitu morf /n-/, /ng-/, /m-/, dan /ny-/. Morfem biasa ditulis di antara tanda kurung kurawal {...}. misalnya, kata turunan *nulisaké* ‘menuliskan’ terdiri dari tiga morfem { *N-*}, {*tulis*}, {*-ake*}. Bentuk {*tulis*} disebut morfem bebas, sedangkan { *N-*} dan {*-ake*} disebut morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain di dalam tuturan. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri di dalam tuturan tanpa bergabung dengan morfem lain. Misalnya, prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

2.2.1.3 Kata

Kata adalah satuan kebahasaan terkecil yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana). Kata menurut Ramlan (1997:32) adalah satuan gramatikal hasil proses morfologi dari bahan baku leksem yang muncul dari ujaran.

Menurut sasangka (2001:34) dalam bahasa Jawa terdapat empat bentuk *tembung* (kata), yaitu (1) *tembung lingga* (kata dasar), (2) *tembung andhahan* (kata jadian), (3) *tembung rangkep* (kata ulang), (4) *tembung camboran* (kata majemuk).

Selain itu, Chaer (2007:219) mengatakan bahwa dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil atau satuan bentuk bebas yang memiliki arti. Kata dalam komponen pembentuk rumah adat Kudus dikaji untuk mengetahui bentuk struktur satuan bahasa yang ada.

2.2.1.4 Frasa

Menurut Ramlan (1987:152) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa ialah konstruksi mempredikat, artinya hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Oleh karena itu, konstruksi seperti *adik tidur* bukan merupakan frasa, tetapi konstruksi *kamar tidur* adalah frasa.

Frasa sebagai pengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa itu tidak dapat dipindahkan sendirian. Apabila ingin dipindahkan, maka harus dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu kesatuan, seperti kata *tidur* dalam frasa *kamar tidur* tidak dapat dipindahkan menjadi *tidur adik*.

Ciri-ciri frasa adalah (1) unsur terkecilnya adalah kata atau klitik, (2) selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu S saja, P saja, Pel saja, O saja, atau K saja, dan (3) bersifat terbuka, dalam artian antara unsur-unsur langsungnya dapat disisipi kata lainnya, misalnya frasa *klambi anyar*. Antara kata *klambi* dan *anyar* dapat disisipi kata *sing*. Dengan demikian frasa *klambi anyar* berparafrasa dengan *klambi sing anyar* (Kurniati, 2008: 27).

2.2.1.4.1 Klasifikasi Frasa

Menurut Kurniati (2008:27) frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan distribusinya. Berdasarkan distribusinya, frasa dibedakan menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik. Berdasarkan kategorinya, frasa dibedakan menjadi enam, yaitu frasa nominal, verbal, adjektival, numeralia, adverbial, dan preposisional.

2.2.1.4.1.1 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Distribusinya.

1) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang keseluruhan unsurnya berdistribusi paralel (berperilaku sintaksis yang sama) dengansalah satu atau semua unsur-unsurnya (Sutanto 1998: 15; Kridalaksana 1987: 168). Dengan kata lain, sebagian atau seluruh unsur frasa tersebut bisa saling menggantikan. Frasa endosentrik dibagi menjadi tiga yaitu frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif.

a) Frasa endosentrik atributif

Frasa endosentrik atributif adalah konstruksi frasa yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi itu dinamakan unsur pusat atau inti, sedangkan yang lainnya disebut atributif atau pembatas.

b) Frasa endosentrik koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang memiliki dua unsur pusat atau lebih yang masing-masing berdistribusi paralel dengan keseluruhan frasa yang dibentuk. Dilihat dari segi bentuk, unsur-unsur frasa endosentrik koordinatif itu mempunyai kedudukan yang sejajar atau sama-sama unsur pusat, tetapi dilihat dari maknanya atau referennya tidak sama.

Frasa endosentrik koordinatif dibedakan menjadi tiga yaitu frasa endosentrik koordinatif aditif, alternatif, dan adservatif. Frasa endosentrik koordinatif aditif adalah frasa yang antara unsur pusat yang satu dan lainnya dapat disisipi kata *lan, karo, sarta dll* yang bermakna penambahan. Frasa endosentrik koordinatif alternatif, yaitu frasa yang antara unsur pusat yang satu dan lainnya dapat

disisipi kata *utawa, apa* atau *pa*, sedangkan Frasa endosentrik koordinatif adservatif adalah frasa yang antara unsur pusat yang satu dan lainnya dapat disisipi *nanging*.

c) Frasa endosentrik apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang unsur-unsur langsungnya memiliki makna yang sama. Unsur langsung yang pertama sebagai unsur pusat dan unsur lainnya sebagai apositif yang berfungsi sebagai penjelas.

2) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak berdistribusi paralel (Sutanto 1998:25), dengan kata lain bahwa unsur-unsur frasa tersebut tidak bisa saling menggantikan. Frasa semacam ini biasanya diawali dengan preposisi.

2.2.1.4.1.2 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategorinya

1. Frasa Nominal

Kutipan Ramlan dan Wedhawati dalam Kurniati (2008:31) frasa nominal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata nominal. Dengan kata lain, frasa nominal adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya.

2. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal (Kurniati 2008:31).

3. Frasa Adjektival

Menurut Kurniati (2008:32) Frasa adjektival adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan adjektiva sebagai intinya. Dengan demikian, frasa adjektival mempunyai distribusi yang sama dengan kata adjektival.

4. Frasa Numeralia

Menurut Kurniati (2008:33) Frasa numeralia adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan numeralia sebagai intinya. Dengan demikian, frasa numeralia mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeralia.

5. Frasa Adverbial

Menurut Kurniati (2008:33) Frasa adverbial adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan adverbial sebagai intinya. Dengan demikian, frasa adverbial mempunyai distribusi yang sama dengan kata adverbial.

6. Frasa Preposisional

Menurut Kurniati (2008:34) Frasa preposisional adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih, diawali kata depan atau preposisi sebagai penanda, diikuti aksisnya.

2.2.2 Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminudin, 2001:15).

Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh Breal, yang menyebut

semantik sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*). Di dalam istilah itu cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dst. Di dalam (*historical semantic*), sebenarnya semantik belum tegas menjelaskan makna atau belum membahas makna sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih banyak yang berhubungan dengan sejarahnya. Semantik baru dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna pada abad 19 dengan munculnya *essai de semantiqiu* dari Breal.

Menurut Chaer (2002:2) semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Semantik sebagai subdisiplin ilmu linguistik muncul pada abad 19. Kutipan Reisig pada Aminudin (2001:16) mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibagi atas tiga bagian utama, yakni (1) semasiologi, ilmu tentang tanda, (2) sintaksis, studi tentang kalimat, serta (3) etimologi, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna.

Kutipan Saussure dalam Djajasudarma (1993:2-3) melalui karyanya yang berjudul *Cours de Linguistiqiu General* yakni aliran linguistik yang menjadi pandangan strukturalisme. Ia menyatakan bahasa merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan, merupakan satu kesatuan (*the whole unified*). Munculnya buku yang berjudul *Cours*, pandangan semantik berbeda dengan pandangan semantik sebelumnya, perbedaan tersebut antara lain: 1) pandangan historis mulai ditinggalkan, 2) perhatian mulai diarahkan pada

struktur kosa kata, 3) semantik mulai dipengaruhi stilistika, 4) studi semantic mulai terarah pada bahasa tertentu, 5) hubungan antara bahasa dan pikiran mulai dipelajari, karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran, dan 6) semantik telah melepaskan diri dari filsafat.

Lehrer (dalam Pateda 2001:6) menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna, baginya semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Psikologi berhubungan dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal maupun non verbal. Filsafat berhubungan dengan semantik karena persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofi. Antropologi berkepentingan di bidang semantik karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna, baik dari segi struktur maupun unsur-unsur bahasa.

Rumah adat yang merupakan perwujudan dari kebudayaan masyarakat memiliki banyak kandungan makna dan nilai luhur yang tersirat pada nama-nama pembentuknya mempunyai peran pokok dalam arsitektur bangunan itu dan juga memiliki nilai filosofis agar dalam menjalankan kehidupan, manusia dapat menjunjung tinggi kehidupan yang religius, sehingga tercipta keharmonisan dalam bermasyarakat.

2.2.3 Makna

Kajian makna lazim berada dalam bidang ilmu bahasa yaitu semantik. Menurut Palmer (dalam Aminudin 2008:15) semantik sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan paling akhir setelah komponen bunyi dan tata bahasa. Hubungan ketiga komponen tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa 1) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, 2) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan 3) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Menurut Kridalaksana (2001:132) makna memiliki beberapa pengertian yaitu:(1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antar bahasa dan alam diluar bahasa atau semua ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna adalah bagian atau unsur penting sebagai bentuk penyampaian maksud atau pesan di balik kata-kata atau ciri bahasa yang dibuat pengarang untuk dipahami pembaca atau penikmat. Makna yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama interprestasinya dengan makna yang ditangkap pembaca. Makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu.

Memahami sebuah makna tidak hanya dilihat dari segi lahirnya saja, tetapi juga dilihat dari segi batinnya. Oleh karena itu teori semantik yang akan

digunakan untuk menganalisis bentuk dan makna pembentuk rumah adat Kudus adalah teori yang mengupas tentang makna. Makna yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah makna leksikal, makna gramatikal, komponen makna, dan makna filosofi.

2.2.4 Jenis Makna

Pateda (2001:96) mengungkapkan 25 jenis makna yang disusun secara alfabetis, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna ideasional, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna pictorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna stilistika, dan makna tematis.

Leech (dalam Chaer 1989:59) membedakan adanya tujuh tipe makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna non referensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem adanya makna denotatif dan konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna istilah atau makna umum dan makna khusus, sedangkan berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Berikut pembahasan mengenai makna-makna tersebut satu persatu.

2.2.4.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer 2009:60).

Menurut Pateda (2001:119) makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.

Makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda 2001:103). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Chaer (2009:62) makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

2.2.4.2 Makna Referensial dan Makna Non-referensial

Makna dapat dikatakan referensial apabila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu jika sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu, kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna non referensial (Chaer 1994:291). Kata-kata yang termasuk kata non-referensial yaitu kata tugas seperti

preposisi dan konjungsi. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Sebenarnya kata-kata ini juga mempunyai makna; hanya tidak mempunyai referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan oleh semantik, yaitu kata yang bermakna non-referensial mempunyai makna tapi tidak punya referen.

2.2.4.3 Makna Denotatif dan Konotatif

Perbedaan pada makna ini didasarkan pada ada tidaknya “nilai rasa” pada setiap kata. Setiap kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi atau konotasi netral.

Makna denotatif (denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jika makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai makna “sebenarnya”.

Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotasi sering juga disebut juga makna dasar, makna asli, atau makna pusat; dan makna konotasi juga disebut sebagai makna tambahan.

2.2.4.4 Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata dan makna istilah dapat dibedakan berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaan secara umum dari secara khusus. Penggunaan bahasa secara umum acapkali kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus; dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknapun menjadi tepat.

Makna sebuah kata walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat. Jika lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, maka istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau ilmu tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah itu sudah pasti.

Maka kata sebagai istilah sudah menjadi unsur bahasa yang umum karena frekuensi pemakaiannya dalam bahasa umum, bahasa sehari-hari cukup tinggi. Istilah yang sudah menjadi leksikal bahasa umum itu disebut istilah umum. Makna kata sebagai istilah memang dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu.

2.2.4.5 Makna Konseptual dan Makna asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau

hubungan apapun, jadi sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif, sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa.

Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatukan suatu konsep lain. Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berurusan juga dengan nilai rasa bahasa maka, makna asosiasi ini termasuk juga makna konotatif. Di samping itu kedalamnya termasuk juga makna-makna lain seperti makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif (Leech 1976).

2.2.4.6 Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiom adalah satuan-satuan bahasa (kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya. Baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

2.2.5 Komponen Makna

Chaer (2003:318) mengungkapkan bahwa setiap kata, leksem, atau butir leksikal tertentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata terdiri dari sejumlah komponen yang disebut komponen makna dan membentuk keseluruhan makna kata tersebut. Untuk mengetahui perbedaan makna kata satu dengan kata yang lain dalam leksikon komponen pembentuk rumah adat Kudus diperlukan adanya nama perbandingan. Berdasarkan analisis komponen atau ciri pembedanya, seperti yang dikemukakan oleh Soepomo (2003:120) bahwa dari

perbedaan-perbedaan itulah, kita dapat mencari raut atau ciri semantik yang kita cari. Raut pembeda untuk kata benda dapat meliputi raut-raut semantik seperti berikut:

- 1) Fungsi benda itu.
- 2) Bentuknya.
- 3) Ukurannya: panjang, berat, besar, banyaknya cairan, panas, dan kelembabannya, dan sebagainya.
- 4) Warnanya.
- 5) Sifatnya: khasiatnya, rasanya.
- 6) Nilainya di mata masyarakat manusia (diukur dengan uang, diukur dengan tingkat penghargaan sosial).
- 7) Menjadi bagian atau kepunyaan siapa.
- 8) Anggota dari kelompok apa.
- 9) Terbuat dari apa bahannya.
- 10) Asalnya darimana.
- 11) Mempunyai bagian apa saja (apa komponennya).
- 12) Letaknya di mana.
- 13) Tahap perkembangannya.
- 14) Waktu dan keberadaannya.
- 15) Nama dari apa.
- 16) Profesinya.
- 17) Jantinannya (jenis kelamin).
- 18) Status perkawinannya.

19) Status kekerabatannya.

20) dan lain-lain.

Untuk mengetahui raut pembeda atau ciri semantik suatu leksikal dalam komponen pembentuk rumah adat Kudus dapat didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

- 1) fungsi leksikon yang dianalisis
- 2) bentuknya
- 3) terbuat dari apa (bahannya)
- 4) letaknya dimana

Misalnya leksikon *borobuduran* yang mengalami proses afiksasi yaitu sufiks *-an* yang berarti ‘menyerupai atau mirip’. Makna dari *borobuduran* adalah sebuah komponen pembentuk rumah yang memiliki bentuk menyerupai candi borobudur yang berfungsi untuk ganjal *sunduk kili* dan *tutup kepuh*. Berdasarkan ukurannya *borobuduran* yang bahannya terbuat dari gelondong kayu dan terletak di ujung *soko guru* bagian atas, antara *sunduk kili* dan *tutup kepuh*.

Leksikon	Komponen Makna
<i>borobuduran</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai ganjal <i>sunduk kili</i> dan <i>tutup kepuh</i>.2. Bentuk: menyerupai candi borobudur.3. Bahan: gelondong kayu jati.4. Letak: di ujung <i>soko guru</i> bagian atas, antara <i>sunduk kili</i> dan <i>tutup kepuh</i>.

2.2.6 Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, ke-budaya-an itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat 2002:9).

Menurut E. B. Taylor (dalam prasetya 1991:29) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton (dalam prasetya 1991:29) bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku, yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsure pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu

Menurut Herusatoto (2005:6) kebudayaan adalah kekuatan batin dalam upaya menuju kebaikan atau kesadaran. Kebudayaan Jawa diartikan sebagai daya berfikir dan merasa menyatakan diri dalam segi kehidupan sekelompok manusia Jawa yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan suatu waktu.

Menurut Koentjaraningrat (2002:2) setiap kebudayaan yang ada didunia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yaitu; (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; (7) sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan itu bersifat universal, akan tetapi dalam perwujudannya kebudayaan itu mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini mengakibatkan bahwa setiap individu atau manusia memiliki kebudayaan, sehingga kebudayaan mempunyai atribut dari setiap orang yang menjadi anggota masyarakat yang berlainan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat universal kebudayaan memungkinkan terwujudnya kebudayaan yang berbeda, yang tergantung pada pengalaman yaitu masyarakat.

Koentjaraningrat (2002:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan yaitu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adapun wujud dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yaitu: pola-pola perilaku, bahasa, peralatan

hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam kelangsungan hidup masyarakat.

2.2.7 Makna Filosofi

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki kebudayaan falsafah hidup yang sangat luas. Salah satunya adalah keberadaan rumah adat Kudus yang komponen pembentuknya memiliki nama-nama yang erat kaitannya dengan aturan dalam agama yang berkembang pada masa itu. Banyak hal yang belum diketahui mengenai filosofi yang terkandung pada rumah adat Kudus, sehingga perlu adanya penyelidikan lebih lanjut.

Berhubungan dengan falsafah hidup masyarakat Jawa, dalam ilmu semantik juga terdapat ilmu yang mempelajari tentang filsafat yang dikenal dengan nama semantik filsafat. Semantik filsafat adalah istilah umum untuk pendekatan filosofis terhadap makna dalam bahasa, baik mengenai penamaan objek, kebenaran, dan kesahihan pernyataan (Kridalaksana 1993:193).

Gie (dalam Herusatoto 2005:62) menjelaskan filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia* yang merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *philein* yang artinya mencintai, atau *philia* yang artinya cinta, kata *sophia* yang artinya kearifan atau kebijaksanaan atau berarti pula “tahu yang mendalam”. Jadi filsafat berarti “cinta kebijaksanaan” atau mencintai pengetahuan dengan sedalam-dalamnya. Filsafat adalah rangkaian sistem berfikir untuk mencari jawaban atas persoalan hidup, kebenaran, kebaikan, dan Tuhan (Herusatoto 2005:61).

Rachman (2006:55) berpendapat bahwa filsafat adalah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang

filsafat sangat luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Titus (dalam Salam 2008:60) mengemukakan makna filsafat sebagai berikut; (1) filsafat adalah suatu sikap tentang alam semesta, (2) filsafat adalah suatu metode berfikir reflektif dan penelitian nalar, (3) filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah, (4) filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berfikir. Filsafat merupakan kegiatan berfikir manusia untuk mencapai kebijaksanaan dan kearifan. Selain itu filsafat juga merupakan kegiatan berfikir manusia untuk mencapai kesempurnaan dan mencapai tujuan hidup.

Filsafat adalah sumber kebenaran yang digunakan manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesempurnaan. Filsafat memberikan petunjuk dengan metode pendekatan reflektif dan penelitian penalaran supaya kita dapat menyerasikan antara logika, rasio, pengalaman, dan agama di dalam usaha yang lebih lanjut yaitu “mencapai hidup sejahtera”. Peranan filsafat adalah secara kritis menyerasikan kehidupan manusia, sehingga tampak sikap hidup manusia serta arah yang mendasarinya di dalam usaha mereka mencapai kesejahteraan hidup (Salam 2008:146).

Kefilsafatan orang Jawa dalam struktur tata dikenal dengan istilah *cipta, rasa, dan karsa*. *Cipta* merujuk kepada struktur logika untuk memperoleh nilai kebenaran, *rasa* merujuk pada struktur estetika untuk memperoleh keindahan, *karsa* merujuk pada struktur etika untuk memperoleh nilai kebaikan. Hakikat kebenaran dalam filsafat Jawa lebih berorientasi pada olah rasa, yaitu *sari rasa jati sari rasa tunggal-sarira satunggal* (Purwadi 2007:6). Filsafat diharapkan

dapat memberi petunjuk tentang bagaimana manusia menjalani hidup untuk menjadi manusia sempurna, yang baik, susila, dan bahagia.

Seperti halnya dengan uraian di atas maka keberadaan rumah adat Kudus sebagai hasil budaya memiliki makna bagi kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya yakni dapat membentuk kehidupan masyarakat menjadi masyarakat yang harmonis.

2.2.8 Pandangan Hidup Orang Jawa

Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari alam pikiran Jawa tradisional, kepercayaan Hindu (filsafat India) dan ajaran tasawuf Islam.

Poedjawijatna (dalam Herusatoto 2005:65) mengatakan bahwa pandangan hidup orang Jawa lazim disebut Kejawen atau yang dalam kesusasteraan Jawa dinamakan ilmu kesempurnaan Jawa/jiwa. Ilmu kesempurnaan jiwa ini disebut juga dengan ilmu kebatinandan dalam filsafat Islam disebut *tasawuf* atau *sufisme*. Orang Jawa menyebutkan *suluk* atau *mistik*. Kejawen atau agama Jawa, sebenarnya bukan agama, tetapi kepercayaan. Di sana ada ajaran-ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Lebih tepat disebut pandangan hidup atau filsafat orang Jawa.

2.2.9 Simbol sebagai Media Jawa

Kata *media* berarti sarana atau perantara, *media* berarti pertengahan antar dua bagian, sementara *medium* berarti bahan yang dipakai sebagai bahan perantara. Budaya sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud. Medium itu

dapat berbentuk bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya (Herusatoto 2001:78).

Bahasa Jawa yang penuh dengan *kembang, lambang, dan sinamuning samudra* atau yang tersembunyi di dalam kiasan harus dibalas dengan perasaan yang mendalam, serta tanggap ing sasmita (dapat menangkap maksud sebenarnya yang tersembunyi). Ada pepatah yang mengatakan:

“Wong Jawa nggoning rasa, pada gulange ning kalbu, ing sasmita amrih lantip.kuwono nahan hawa, kinemat mumoting driya”.

“Masyarakat Jawa itu tempatnya diperasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya”.

Tindakan masyarakat Jawa selalu berpegang kepada dua hal yaitu, pertama kepada falsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik budaya, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari bermacam-macam sumber.

Penelitian tentang rumah adat Kudus lebih cenderung membahas bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya, yakni bentuk secara fisik dan satuan lingual dan makna secara semantik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata tertulis/ lisan dan bukan merupakan variabel-variabel terukur.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian.

3.2.1 Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa angka maupun fakta yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi. Data penelitian ini adalah nama-nama pembentuk rumah adat Kudus.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian leksikon pembentuk rumah adat Kudus dalam kajian semantik ini terdapat dua jenis, yaitu data tulis dan lisan. Data tulis dapat berupa dokumen dan dokumentasi. Dokumen pada penelitian ini berupa bahan-

bahan pustaka (buku referensi), arsip-arsip, dan catatan harian yang berkaitan dengan rumah adat Kudus.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi.

1. Metode wawancara

Metode wawancara adalah cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu, yang mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendidikan secara lisan dari seorang responden, dengan cara berbincang tatap muka secara langsung dengan orang tersebut. Informan atau narasumber dalam penelitian ini dipilih dari beberapa individu yang dapat memberikan informasi akurat terhadap pertanyaan atau data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata kabupaten Kudus, perusahaan “gebyok center”, dan warga kota Kudus yang mengetahui tentang rumah adat Kudus serta masyarakat asli Kudus yang masih memiliki rumah adat Kudus.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, semua pertanyaan tidak berstruktur, sehingga pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Wawancara ini bersifat bebas dan memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada informan dalam berbicara untuk memberikan informasi. Agar informan tidak keluar jauh dari pokok yang diinginkan dalam penelitian ini, maka metode wawancara lanjutan juga digunakan untuk mendapatkan hasil wawancara yang tepat.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data-data mengenai hal yang berkaitan dengan rumah adat Kudus. Dokumentasi berupa foto-foto/gambar objek penelitian sehingga ada bukti nyata yang dapat dilihat.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis normatif. Metode analisis normatif, yaitu metode analisis yang didasarkan pada penggunaan kaidah kebahasaan secara benar (sudaryanto 1993: 133). Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) data hasil wawancara ditranskrip dalam bentuk tulis,
- 2) data diidentifikasi sesuai data yang dibutuhkan yaitu bentuk dan makna nama-nama pembentuk rumah adat Kudus,
- 3) mengumpulkan dan memaparkan data-data tentang bentuk nama-nama pembentuk rumah adat Kudus,
- 4) mengumpulkan dan memaparkan data-data tentang makna nama-nama pembentuk rumah adat Kudus.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan memilih dan memilah data, menghubungkan dan mensinkronkan data yang satu dengan yang lainnya untuk ditetapkan keakuratan dan kesesuaian dengan kerangka berfikir, kemudian disusun secara sistematis sehingga membentuk kerangka pemahaman yang runtut dan jelas mengenai bentuk dan makna pembentuk rumah adat Kudus.

3.5 Metode Pemaparan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk paparan deskripsi berupa kata atau kalimat dan bukan variabel-variabel terukur serta diikuti dengan pembahasan yang terperinci. Dengan hal tersebut maka dapat mempermudah pemahaman kaidah-kaidah penelitian yang dilakukan.



BAB IV

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA LEKSIKON

PEMBENTUK RUMAH ADAT KUDUS

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus, ditemukan hasil penelitian, yaitu (1) bentuk satuan lingual dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus dan (2) makna dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus.

4.1 Bentuk Satuan Lingual Leksikon Pembentuk Rumah adat Kudus

Bentuk dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu bentuk fisik dan bentuk bahasa. Bentuk fisik yakni gambar dari leksikon tersebut sedangkan bentuk satuan lingual terdiri dari (1) bentuk kata, (2) bentuk frasa.

4.1.1 Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus dalam Bentuk Kata

Bentuk kata dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus meliputi (1) kata dasar, (2) kata jadian, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Leksikon tersebut, ditemukan pada wawancara yang dilakukan pada pemilik rumah adat, karyawan pada perusahaan *gebyog center* yang masih memproduksi rumah adat Kudus sesuai dengan pesanan/permintaan konsumen, dan arsip-arsip yang dimiliki oleh instansi terkait, yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Berikut leksikon yang ditemukan dalam bentuk kata dasar, kata jadian, dan kata ulang.

4.1.1.1 Kata Dasar

1) *èmpèr*

Secara fisik, *èmpèr* yakni sama halnya dengan teras rumah. Penerapan pada rumah adat Kudus, *èmpèr* beralih fungsi sebagai ruang tamu. Secara satuan lingual, kata *èmpèr* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

2) *brunjung*

Bentuk fisik dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus ini berupa balok kayu yang terletak di atas balok *tumpang sari* yang memiliki peran sebagai pembentuk atap *pencu*. Secara satuan lingual, kata *brunjung* merupakan bentuk kata dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

3) *sunduk*

Secara fisik, *sunduk* pada rumah adat Kudus berupa balok kayu yang menghubungkan keempat *saka guru* pada ruang *dalem* yang berfungsi untuk menstabilkan bangunan. Secara satuan lingual, kata *sunduk* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

4) *ander*

Secara fisik, *ander* pada rumah adat Kudus berupa balok kayu tegak lurus yang menghubungkan balok *tumpang sari* dengan *blandar panuwun*. Secara satuan lingual, kata *ander* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena

tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

5) *dudur*

Secara fisik, *dudur* pada rumah adat Kudus berupa balok kayu yang menyangga *empyak*. Secara satuan lingual, kata *dudur* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

6) *regol*

Secara fisik, *regol* pada rumah adat Kudus berupa pintu masuk ke lingkungan rumah yang beratap yang sekarang dikenal dengan pintu gerbang. Secara satuan lingual, kata *regol* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

7) *gebyog*

Secara fisik, *gebyog* pada rumah adat Kudus berupa papan kayu jati yang berfungsi sebagai dinding atau penyekat antar ruangan. Secara satuan lingual, kata *gebyog* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

8) *tumpal*

Secara fisik, *tumpal* pada rumah adat Kudus berupa motif ukiran pada *saka*, *gebyog*, *pintu*, *dsb*. Secara satuan lingual, kata *tumpal* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

9) *dalem*

Secara fisik, *dalem* pada rumah adat Kudus berupa ruangan yang terletak pada trap lantai paling tinggi sekarang lebih dikenal dengan ruang tengah. Secara satuan lingual, kata *dalem* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

10) *pawon*

Secara fisik, *pawon* pada rumah adat Kudus berupa ruangan yang terpisah antara bangunan utama dan memiliki fungsi sebagai tempat untuk memasak dan belajar mengaji. Secara satuan lingual, kata *pawon* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

11) *jogan*

Secara fisik, *jogan* pada rumah adat Kudus dapat berupa batu bata dan tegel/ubin. Secara satuan lingual, kata *jogan* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

12) *empyak*

Secara fisik, *empyak* pada rumah adat Kudus berupa balok kayu yang disusun sedemikian rupa untuk membentuk atap dan berfungsi untuk menyangga *gendheng*. Secara satuan lingual, kata *empyak* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

13) *pantèk*

Secara fisik, *pantèk* pada rumah adat Kudus berupa silinder menyerupai paku namun berasal dari bambu berfungsi sebagai pengunci sambungan antar kayu. Secara satuan lingual, kata *pantèk* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

14) *umpak*

Secara fisik, *umpak* pada rumah adat Kudus berupa batu atau tembok yang berfungsi sebagai pengganjal atau alas tiang/*saka*. Secara satuan lingual, kata *umpak* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

15) *altar*

Secara fisik, *altar* pada rumah adat Kudus berupa motif ukiran pada panil-panil *gebyog*. Secara satuan lingual, kata *altar* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

16) *teratai*

Secara fisik, *teratai* pada rumah adat Kudus berupa motif ukir yang sering dijumpai pada setiap bagian rumah adat yang berornamen. Secara satuan lingual, kata *teratai* merupakan bentuk dasar dalam bahasa Jawa karena tidak mengalami proses morfologis yaitu tidak mengalami penambahan prefiks, infiks, dan sufiks.

4.1.1.2 Kata Jadian

Pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus, selain berbentuk kata dasar, ada juga yang berbentuk kata jadian, yaitu kata yang telah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan. Berikut leksikon tersebut yang termasuk dalam bentuk kata jadian.

1. *pananggap*

Bentuk fisik dari *pananggap* yakni berupa balok kayu yang berfungsi sebagai pembentuk kemiringan atap yang letaknya di bawah kemiringan atap yang dibentuk balok *brunjung*. Secara satuan lingual, kata *pananggap* merupakan bentuk kata jadian karena terdiri dari kata dasar *tanggap* dan mendapat tambahan prefiks *paN-*.

2. *panangkur*

Bentuk fisik dari *panangkur* pada rumah adat Kudus yakni berupa paku besar atau balok kayu yang membentuk kemiringan pada atap *jaga satru* yang berfungsi sebagai pengait kayu *pananggap* dengan dinding (*gebyog*). Secara satuan lingual, *panangkur* merupakan bentuk kata jadian karena terdiri dari kata dasar *angkur* dan mendapat tambahan prefiks *paN-*.

3. *gladhagan*

Bentuk fisik dari *gladhagan* pada rumah adat Kudus yakni berupa papan kayu jati yang berfungsi sebagai lantai pada ruang *dalem*. Secara satuan lingual, *gladhagan* merupakan bentuk kata jadian karena terdiri dari kata dasar *gladhag* dan mendapat tambahan sufiks *-an*.

4. borobuduran

Bentuk fisik dari *borobuduran* pada rumah adat Kudus yakni berupa motif ukiran pada *sesanten* yang dibentuk seperti candi borobudur yang berfungsi sebagai penyangga balok *tumpang sari*. Secara satuan lingual, *borobuduran* merupakan bentuk kata jadian karena terdiri dari kata dasar borobudur dan mendapat tambahan sufiks *-an*.

5. nanasan

Bentuk fisik dari *nanasan* pada rumah adat Kudus yakni berupa gelondong kayu yang dibentuk atau diukir menyerupai bentuk buah nanas yang terletak pada pintu *dalem* dan *puncak tumpang sari*. Secara satuan lingual, *nanasan* merupakan bentuk kata jadian karena terdiri dari kata dasar *nanas* dan mendapat tambahan sufiks *-an*.

6. wuwungan

Bentuk fisik dari *wuwungan* pada rumah adat Kudus yakni berupa genting. Secara satuan lingual, *wuwungan* merupakan bentuk kata jadian karena terdiri dari kata dasar *wuwung* dan mendapat tambahan sufiks *-an*.

7. bintangan

Bentuk fisik dari bintangan adalah motif ukiran yang terdapat pada rumah tradisional Kudus. secara satuan lingual, *bintangan* merupakan bentuk kata jadian karena terdiri dari kata dasar *bintang* dan mendapat tambahan sufiks *-an*.

8. nampanan

Bentuk fisik dari nampanan yaitu papan kayu yang digunakan sebagai tutup puncak pada balok *tumpang sari*. Secara satuan lingual, *nampanan* merupakan

kata jadian karena terdiri dari kata dasar *nampan* dan mendapat tambahan sufiks -
an.

9. jaranan

Bentuk fisik dari jaranan pada rumah adat Kudus yakni berupa penyangga kayu atap pada atap *jaga satru*. Secara satuan lingual, *jaranan* merupakan kata jadian karena terdiri dari kata dasar *jaran* dan mendapat tambahan sufiks -*an*.

10. butulan

Secara fisik, *butulan* pada rumah adat Kudus berupa pintu tembus yang menghubungkan ruang *jaga satru* dengan ruang *pawon* dan menghubungkan ruang *dalem* dengan ruang *pawon*.

Secara satuan lingual, kata *butulan* merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari bentuk dasar *butul* dan mendapat tambahan sufiks -*an*.

11. sanggan

Secara fisik, *sanggan* pada rumah adat Kudus berupa balok kayu yang berfungsi sebagai penyangga *blandar*. Secara satuan lingual, kata *sanggan* merupakan bentuk kata jadian yang mempunyai bentuk dasar *sangga* dan mendapat tambahan sufiks -*an*.

12. tutupan

Secara fisik, *tutupan* pada rumah adat Kudus berupa papan atau *gebyog* yang menutup ruang *jaga satru*. Secara satuan lingual, kata *tutupan* merupakan bentuk kata jadian yang mempunyai bentuk dasar *tutup* dan mendapat tambahan sufiks -
an.

13. *pakiwan*

Secara fisik, *pakiwan* pada rumah adat Kudus berupa bangunan tembok yang berfungsi sebagai kamar mandi. Secara satuan lingual, kata *pakiwan* merupakan bentuk kata jadian yang mempunyai bentuk dasar *kiwa* dan mendapat tambahan *pa-/ -an*.

14. *alisan*

Secara fisik, *alisan* pada rumah adat Kudus berupa motif ukiran yang terdapat pada papan atau *gebyog* yang menutup ruang *jaga satru*. Secara satuan lingual, kata *alisan* merupakan bentuk kata jadian yang mempunyai bentuk dasar *alis* dan mendapat tambahan sufiks *-an*.

15. *jambangan*

Secara fisik, *jambangan* pada rumah adat Kudus berupa motif ukiran yang terdapat pada *gedhongan*. Secara satuan lingual, kata *jambangan* merupakan bentuk kata jadian yang mempunyai bentuk dasar *jambang* dan mendapat tambahan sufiks *-an*.

4.1.1.3 Kata ulang

Bentuk kata yang lain dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus adalah bentuk kata ulang. Berikut leksikon yang termasuk dalam bentuk kata ulang.

1. *sulur-suluran*

Bentuk fisik dari leksikon ini yaitu berupa motif atau corak ukiran yang berbentuk batang atau akar yang terdapat pada *gebyog*, *saka*, *umpak*, dan bagian lainnya. Bentuk kata *sulur-suluran* merupakan kata ulang penuh dari kata dasar *sulur* yang memperoleh sufiks *-an* sehingga menjadi *sulur-suluran*.

2. *bebatur*

Bentuk fisik dari *bebatur* pada rumah adat Kudus yakni berupa pondasi rumah yang terbuat dari susunan batu kali yang terletak di setiap berdirinya penyekat atau *gebyog* dan *bebatur* itu ditanam di dalam tanah sedalam 60cm hingga 1m.

Secara satuan lingual, *bebatur* merupakan bentuk kata ulang dalam bahasa Jawa disebut dengan *dwipurwa* yakni pengulangan silabel pertama.

3. *sesanten*

Bentuk fisik dari *sesanten* pada rumah adat Kudus yakni berupa gelondong kayu yang berbentuk seperti candi borobudur atau kelopak bunga dan berfungsi sebagai penyangga kayu *sunduk* terletak pada bagian atas *saka guru*.

Secara satuan lingual, *sesanten* merupakan bentuk kata ulang dalam bahasa Jawa disebut dengan *dwipurwa* yakni pengulangan silabel pertama.

4.1.1.4 Kata Majemuk

1. *tumpang sari*

Secara fisik, *tumpang sari* pada rumah adat Kudus berupa balok kayu yang disusun dengan jumlah ganjil. Batasan minimal yakni tiga susun dan batas maksimal berjumlah sembilan susun balok kayu jati yang diberi ornamen atau motif ukiran. *Tumpang sari* terletak pada ruang *dalem* yang disangga oleh empat *saka guru*.

Secara satuan lingual, kata *tumpang sari* merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata *tumpang* berarti 'terletak di atas barang lain; susun/tumpuk; *blandar* susun yang mengelilingi langit-langit pada rumah joglo. *Sari* berarti 'asri/indah; bunga; sabar. Kata *tumpang sari* berarti 'sistem penanaman palawija

dengan dua benih berbeda. Namun *tumpang sari* yang dimaksud dalam penelitian leksikon pembentuk rumah adat Kudus yaitu balok kayu berornamen yang disusun pada langit-langit, dengan jumlah ganjil (maksimal 9 susun) terletak pada ruang *dalem*.

2. *kupu tarung*

Secara fisik, *kupu tarung* pada rumah adat Kudus berupa pintu yang memiliki dua buah daun pintu (*tangkeban*).

Secara satuan lingual, kata *kupu tarung* merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata *kupu* berarti ‘hewan bersayap yang berasal dari metamorfosis kepompong’. *Tarung* berarti ‘perkelahian; sandhangan aksara Jawa yang berwujud seperti angka 2’. Namun *kupu tarung* yang dimaksud dalam penelitian leksikon pembentuk rumah adat Kudus yaitu pintu yang memiliki 2 daun pintu dengan engsel di pinggir.

3. *jaga satru*

Secara fisik, *jaga satru* pada rumah adat Kudus yaitu berupa ruangan untuk menerima tamu. Secara satuan lingual, kata *jaga satru* merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata *jaga* berarti ‘rumeksa/menunggu’ sedangkan *satru* berarti ‘musuh’. *Jaga satru* pada rumah adat Kudus mempunyai makna baru yaitu ruang tamu.

4. *sampar banyu*

Secara fisik, *sampar banyu* pada rumah adat Kudus yaitu berupa balok kayu dengan dimensi besar yang terletak di bawah *gebyog*. Secara satuan lingual, kata

sampar banyu merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata *sampar* berarti ‘kaki’ sedangkan *banyu* berarti ‘*barang cuwer kang metu saka tuk lsp*’.

4.1.2 Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus dalam Bentuk Frasa

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus, ditemukan hanya terdapat frasa endosentrik, yaitu frasa endosentrik atributif.

4.1.2.1 Frasa Endosentrik Atributif

Berikut leksikon rumah adat Kudus yang termasuk dalam bentuk frasa endosentrik atributif.

1. *bancik kapisan*

Bentuk fisik dari *bancik kapisan* yaitu berupa trap dataran atau lantai yang terletak pada trap paling dasar dari jumlah seluruh trap pada rumah adat Kudus yang terbuat dari tegel atau ubin. Leksikon *bancik kapisan* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif. Unsur *bancik* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *kapisan* merupakan unsur atribut.

2. *bancik kapindho*

Secara fisik, leksikon ini berupa trap dataran atau lantai yang terletak pada tingkatan kedua dari jumlah seluruh trap yang terdapat pada rumah adat Kudus yang dibuat dari tegel atau ubin. Secara linguistik, *bancik kapindho* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *bancik* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *kapindho* merupakan unsur atribut.

3. *bancik katelu*

Secara fisik, leksikon ini berupa trap dataran atau lantai yang terletak pada tingkatan ketiga dari jumlah seluruh trap yang terdapat pada rumah adat Kudus yang dibuat dari tegel atau ubin. Secara linguistik, *bancik katelu* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *bancik* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *katelu* merupakan unsur atribut.

4. *jogan lebet*

Secara fisik, leksikon ini berupa trap dataran atau lantai yang terletak pada tingkatan tertinggi (kelima) dari jumlah seluruh trap yang terdapat pada rumah adat Kudus yang dibuat dari tegel atau ubin. Secara linguistik, *jogan lebet* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *jogan* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *lebet* merupakan unsur atribut.

5. *saka guru*

Bentuk fisik dari *saka guru* yaitu berupa empat tiang yang menyangga balok *tumpang sari*. *Saka guru* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif . Unsur *saka* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *guru* merupakan unsur atribut.

6. *saka geder*

Bentuk fisik dari *saka geder* yaitu berupa tiang tunggal yang menyangga *blandar* yang terletak pada ruang *jaga satru*. Leksikon *saka geder* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif . Unsur *saka* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *geder* merupakan unsur atribut.

7. *blandar panuwun*

Bentuk fisik dari *blandar panuwun* yaitu berupa balok kayu yang terletak pada ujung atap *pencu* diletakkan dengan posisi horizontal, yang digunakan untuk meletakkan *wuwungan*. Leksikon *blandar panuwun* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif . Unsur *blandar* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *panuwun* merupakan unsur atribut yang merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar *nuwun* mendapat tambahan prefiks *pa-*.

8. *blandar bongkok*

Bentuk fisik dari *blandar bongkok* yaitu berupa balok kayu yang berada pada bagian paling atas dari atap *pencu*. Leksikon *blandar bongkok* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif . Unsur *blandar* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *bongkok* merupakan unsur atribut.

9. *blandar kayu sengon*

Bentuk fisik dari *blandar kayu sengon* yaitu berupa balok kayu yang terletak pada salah satu balok *tumpang sari*. Leksikon *blandar kayu sengon* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif . Unsur *blandar* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *kayu sengon* merupakan unsur atribut yang berbentuk frasa endosentrik atributif.

10. *kerbil kembar*

Bentuk fisik dari *kerbil kembar* yaitu berupa konsol (penyangga *blandar*) kembar . Leksikon *kerbil kembar* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif . Unsur *kerbil* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *kembar* merupakan unsur atribut.

11. *senthong tengen*

Secara fisik, leksikon ini berupa ruangan kamar yang berada di sayap kanan ruang *dalem*. Secara linguistik, *senthong tengen* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *senthong* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *tengen* merupakan unsur atribut.

12. *senthong kiwa*

Bentuk fisik dari *senthong kiwa* yaitu berupa ruangan kamar yang berada di sayap kiri ruang *dalem*. Leksikon *senthong kiwa* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif. Unsur *senthong* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *kiwa* merupakan unsur atribut.

13. *pintu kere*

Secara fisik, leksikon ini berupa pintu yang terletak pada dinding gebyog bagian paling depan, terbuat dari kayu yang berbentuk jeruji. Secara linguistik, *pintu kere* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *pintu* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *kere* merupakan unsur atributnya.

14. *gendheng wedok*

Secara fisik, leksikon ini berupa jenis genting pada rumah adat Kudus. Secara linguistik, *gendheng* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *gendheng* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *wedok* merupakan unsur atributnya.

15. *gendheng gajah*

Secara fisik, leksikon ini berupa genting yang terbuat dari tanah liat, terletak pada samping kanan dan kiri *gendheng raja*. Secara linguistik, *gendheng gajah*

termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *gendeng* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *gajah* merupakan unsur atributnya.

16. *gendheng raja*

Secara fisik, leksikon ini berupa genting yang terbuat dari tanah liat, letaknya berada di ujung pengu pada bagian tengah diantara *gendheng* *gajah*. Secara linguistik, *gendheng raja* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *gendheng* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *raja* merupakan unsur atributnya.

17. *senhong tengah*

Secara fisik, leksikon ini berupa ruangan kamar tidur yang terletak di bagian tengah pada ruang dalam, biasanya digunakan sebagai tempat tidur pengantin atau tempat untuk menyimpan pusaka dan kekayaan. Secara linguistik, *senhong tengah* termasuk frasa endosentrik atributif. Unsur *senhong* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *tengah* merupakan unsur atribut yang berbentuk kata dasar.

18. *pintu pengapit*

Bentuk fisik dari *pintu pengapit* yaitu berupa pintu yang terletak di samping kanan dan kiri pintu utama. Leksikon *pintu pengapit* termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif. Unsur *pintu* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *pengapit* merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar *apit* mendapat tambahan prefiks pang-, yang berkedudukan sebagai unsur atribut.

19. *ular naga*

Bentuk fisik dari *ular naga* yaitu berupa motif ukiran yang terletak di samping kanan dan kiri *pintu kere*. Leksikon *ular naga* termasuk ke dalam frasa

endosentrik atributif. Unsur *ular* (N) merupakan unsur pusat, sedangkan *naga* sebagai unsur atribut.

4.2 Makna Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus

Leksikon pembentuk rumah adat Kudus yang berbentuk kata dan frasa, masing-masing mempunyai makna. Jenis makna pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus yang ditemukan meliputi (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna konotatif, (4) referensial, (5) makna konseptual. Sebenarnya makna referensial, dan makna konseptual, sama dengan makna leksikal. Sehubungan dengan hal itu, maka jenis makna yang ada pada leksikon pembentuk rumah adat Kudus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, dan (3) makna konotatif. Dalam analisis makna leksikon pembentuk rumah adat Kudus pada penelitian ini, akan dianalisis pula komponen makna serta makna kulturalnya. Selain jenis makna menurut Chaer, leksikon pembentuk rumah adat Kudus juga mengandung makna simbolis dan makna filosofis. Berikut pembahasan leksikon pembentuk yang mempunyai makna.

4.2.1 Makna Leksikal dan Kultural Leksikon Pembentuk Rumah Adat

Kudus

Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu.

1. *saka geder*

Saka geder adalah tiang tunggal yang terletak di dalam ruangan *jago satru* dan berfungsi sebagai penopang belandar utama yang melintang sepanjang bangunan.

Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>saka geder</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai tiang yang menopang belandar utama pada ruang <i>jogo satru</i>.2. Bentuk: tiang balok kayu dengan sedikit ornamen.3. Bahan: kayu jati.4. Letak: di tengah-tengah agak ke samping kanan/kiri ruang <i>jogo satru</i>.

Dalam pandangan hidup masyarakat Kudus, *saka geder* merupakan suatu simbol yang ditujukan kepada masyarakat Kudus tentang ke-Esa-an Tuhan (Tuhan itu tunggal). Oleh karena tiang ini terletak di tengah ruangan, maka masyarakat Kudus juga menyebutnya tiang yang menyimbolkan religiusitas orang Kudus yang berfungsi pemisah antara tamu laki-laki dan perempuan. Dengan kebudayaan yang religius, mereka juga membedakan tempat duduk untuk tamu laki-laki dan perempuan.

2. *jogan lebet*

Jogan berarti ‘lantai’, *lebet* berarti ‘dalam’, sehingga arti leksikon ini yaitu ‘lantai yang letaknya pada ruang bagian dalam rumah adat Kudus. Lantai pada ruang bagian dalam (trap kelima) pada rumah adat berbentuk trap atau dataran yang terbuat dari papan kayu jati. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>jogan lebet</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai lantai pada ruang dalam. 2. Bentuk: berbentuk trap atau dataran. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada ruangan bagian dalam rumah adat Kudus (trap kelima).

Jogan lebet pada rumah adat Kudus merupakan daerah pribadi pemilik rumah, tidak sembarang orang dapat menginjakkan kaki di *jogan lebet*. Hal itu terjadi karena pada bagian ini merupakan daerah rahasia bagi pemiliknya, yang biasa digunakan untuk tempat menyimpan pusaka atau kekayaan lainnya. Dengan letak *jogan lebet* yang merupakan bagian dari *bebatur* yang memiliki lima tingkatan yang menyimbolkan rukun Islam, maka masyarakat menganggap bahwa jika manusia sudah memiliki hati yang suci dan mampu, maka mereka diwajibkan untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji bagi yang mampu.

3. *brunjung*

Brunjung berarti ‘rangka atap bagian paling atas pada bangunan joglo’. Pada rumah joglo *brunjung* terbuat dari balok kayu yang dipasang dengan kemiringan paling curam di antara rangka atap yang lainnya. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>brunjung</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai pembentuk atap <i>pencu</i>. 2. Bentuk: berbentuk balok. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: di bagian rangka atap paling atas.

Brunjung pada rumah adat Kudus merupakan bagian dari *empyak* (rangka atap) yang berfungsi untuk membentuk atap *pencu*. Pada masyarakat Kudus bagian rangka atap yang memiliki nama *brunjung* memiliki arti apabila manusia sudah berada pada tingkatan sesuatu yang tertinggi maka haruslah mereka mempunyai perasaan yang tajam terhadap apa yang bisa ia lihat dari kedudukannya agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (rendah hati).

4. *panangkur*

Panangkur berarti ‘rangka atap balok kayu yang berfungsi untuk membentuk kemiringan atap dan penyangga *brunjung* dan *pananggap*, terletak pada sudut atap di bawah balok *brunjung* dan *pananggap*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>panangkur</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai pembentuk kemiringan atap sekaligus penyangga balok <i>brunjung</i> dan <i>pananggap</i>. 2. Bentuk: berbentuk balok kayu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di bawah balok <i>brunjung</i> dan <i>pananggap</i>.

Panangkur pada rumah adat Kudus merupakan penggambaran kekuatan. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi benda tersebut yang menyangga dua balok di atasnya sekaligus. Penerapan terhadap manusia yaitu agar manusia dapat bergerak dengan cepat (berusaha) dengan kekuatan yang ia miliki dalam menjalankan kehidupannya sehingga, keinginannya dapat tercapai.

5. *tutup kepuh*

Tutup berarti ‘tutup atau buntu. *kepuh* berarti ‘jenis pohon’. Pada rumah tradisional Kudus, *tutup kepuh* berarti balok kayu dengan ornamen yang terletak di atas sesanten di bawah balok *tumpang sari* yang berfungsi sebagai tumpuan balok *tumpang sari* dan konstruksi atap. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>tutup kepuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tumpuan balok tumpang sari dan konstruksi atap. 2. Bentuk: balok kayu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di atas sesanten di bawah balok <i>tumpang sari</i>.

Dengan melihat kedudukan dan peranannya, *tutup kepuh* merupakan simbol kesabaran/kekuatan batin seseorang terhadap apa yang dipikul dan berapa banyak beban (masalah) yang harus ia pikul/sangga.

6. *sesanten*

Sesanten berasal dari bentuk dasar santen ‘penyangga;’ dan mendapat prefiks *se-* yang menunjukkan arti jumlah yaitu satu. Jadi *sesanten* adalah kayu penyangga yang berada di bawah tutup kepuh, di bagian paling atas setiap saka guru. *Sesanten* pada rumah adat Kudus biasanya berbentuk candi borobudur atau biasa disebut dengan *borobuduran*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>sesanten</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai pepenyangga balok <i>sunduk</i> dan tumpang sari. 2. Bentuk: berbentuk menyerupai candi borobudur. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di bawah balok <i>sunduk</i> di atas tiap <i>saka guru</i>.

Sesanten merupakan lambang sumber kehidupan (penghasilan). Pada rumah adat Kudus *sesanten* terletak di bawah balok *tumpang sari* yang melambangkan kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Jadi, manusia harus mempunyai bekal dalam menjalankan kehidupannya.

7. *ander*

Ander adalah balok kayu yang menghubungkan *tumpang sari* dengan balok kayu di bagian paling ujung atap. *Ander* berfungsi sebagai penyangga *blandar panuwun* yang letaknya pada puncak rangka atap *pencu*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>ander</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai penyangga <i>blandar panuwun</i> yang terletak di bagian paling atas atap <i>pencu</i>. 2. Bentuk: berbentuk balok kayu vertikal. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di dalam langitan tepatnya di atas balok <i>tumpang sari</i>.

Ander menandakan bahwa Tuhan adalah maha segalanya. *Ander* juga menandakan kekuatan iman seseorang. Pada kehidupan manusia yang terdapat beranekaragam kondisi hidup, maka manusia hendaknya mengingat Tuhannya dan semua yang dimiliki manusia pasti akan kembali kepada-Nya.

8. *blandar bongkok*

Blandar berarti ‘*balungane omah*; kayu yang menyangga rangka atap’, sedangkan *bongkok* ‘*bantèlan barang sing dawa-dawa*. Jadi, *blandar bongkok*

adalah balok kayu yang melintang sepanjang ruang *jaga satru* dan disangga oleh *kerbil kembar*, berfungsi sebagai penopang kayu usuk atau atap *sosoran*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>belandar bongkok</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai penopang kayu usuk dan atap <i>sosoran</i>. 2. Bentuk: berbentuk balok kayu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada langit-langit ruang <i>jogo satru</i>.

Sesuai dengan makna leksikal dari *blandar bongkok*, komponen ini memiliki arti kebersamaan. Apabila manusia hidup dengan ikatan kekeluargaan yang kuat maka mereka akan menjadi kuat untuk menghadapi urusan yang mereka hadapi.

9. *blandar kayu sengon*

Blandar berarti ‘*balungane omah*; kayu yang menyangga rangka atap’, sedangkan *kayu sengon* adalah nama jenis kayu’. Jadi, *blandar kayu sengon* adalah balok kayu yang terdapat pada rumah adat Kudus, berfungsi sebagai rangka rumah. Pada rumah adat Kudus, kayu *sengon* biasanya digunakan untuk *blandar tumpang sari*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>blandar kayu sengon</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: berfungsi sebagai blandar pada tumpang sari. 2. Bentuk: balok kayu berornamen tumbuhan. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada bagian tumpang sari

Blandar kayu sengon memiliki arti tentang ke-Tuhan-an, karena terbentuk dari kata *sengon* yang merupakan *jarwodhosok* kata *sing angon*. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari hendaknya manusia harus ingat kepada Tuhannya dengan cara sholat lima waktu dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

10. *blandar panuwun*

Blandar berarti ‘*balungane omah*; kayu yang menyangga rangka atap’, sedangkan *panuwun* adalah *sikap yang menunjukkan hormat*. Jadi, *blandar panuwun* adalah balok kayu yang terdapat pada rumah adat Kudus, berfungsi sebagai rangka rumah (*molo*). Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>blandar panuwun</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: berfungsi sebagai tempat meletakkan gendeng/wuwungan 2. Bentuk: balok kayu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terdapat pada bagian rangka atap tertinggi.

Blandar panuwun menyimbolkan religiusitas manusia kepada Tuhan. Dengan adanya *blandar panuwun*, manusia diharapkan untuk meminta dan memohon petunjuk serta perlindungan hanyalah kepada Tuhan.

11. *sanggan*

Sanggan ‘sesuatu yang dipakai untuk menyangga’. Pada rumah adat Kudus berupa konsol yang menyangga *blandar bongkok* dan menempel pada pintu masuk ruang *dalem* pada ruang *jaga satru*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>sanggan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai penyangga blandar bongkok. 2. Bentuk: berbentuk huruf L atau siku. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: menempel pada pintu masuk ruang <i>dalem</i>.

Sanggan pada rumah adat kudus yakni berwujud *kerbil kembar* yang merupakan sebuah simbol kekuatan ikatan suami istri. Jadi, manusia hidup berkeluarga harus setujuan dan bersama-sama dalam menghadapi persoalan hidupnya. Dengan kekuatan ikatan suami istri maka akan tercapai keluarga yang harmonis.

12. *dudur*

Dudur adalah kayu yang menyangga empyak serongan yang membentuk kemiringan atap. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>dudur</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai penyangga empyak serongan. 2. Bentuk: berbentuk balok kayu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di dalam langitan

Dudur merupakan lambang keuletan. Pada rumah adat Kudus, mengharapkan pemilik rumah harus memiliki sikap ulet dalam menjalankan usahanya agar tercapai keinginan untuk mencapai hasil yang baik.

13. *gebyog*

Gebyog adalah penyekat atau dinding pada rumah adat Kudus yang terbuat dari kayu yang mempunyai ornamen beragam. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>gebyog</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai penyekat antar ruang yang terdapat pada rumah adat Kudus.2. Bentuk: berbentuk papan kayu jati yang berukir <i>sulur-suluran</i>.3. Bahan: kayu jati.4. Letak: terletak di setiap ruangan.

Pada bangunan rumah adat Kudus, penyekat ruangan disebut dengan nama *gebyog*. Penyekat ruangan ini berbahan kayu jati yang dibentuk dengan ukiran-ukiran yang banyak menggunakan motif *sulur-suluran* atau tumbuhan. Penggunaan dinding dengan kayu merupakan sebuah harga mati dalam mendirikan rumah adat Kudus.

Hal itu disebabkan oleh masyarakat Kudus lama mayoritas pemeluk agama hindhu memiliki keyakinan bahwa, dinding berbahan batu andesit atau bata merah merupakan suatu unsur yang digunakan untuk membangun tempat-tempat suci. Bagi umat hindhu yakni berupa candi-candi atau tempat suci yang lain.

14. *tutupan*

Tutupan adalah sebutan untuk pintu-pintu atau *gebyok* yang menutup *emper* sehingga terbentuk ruang *jaga satru*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>tutupan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: berfungsi untuk menutup emper rumah sehingga terbentuk ruangan <i>jogo satru</i>. 2. Bentuk: berbentuk papan kayu jati yang berornamen. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di bagian ruang <i>jaga satru</i>.

Tutupan pada rumah adat Kudus merupakan perangkat yang digunakan untuk menutupi bagian *emper*, yang diaplikasikan sebagai ruang tamu/*jaga satru*. *Tutupan* memiliki bentuk seperti huruf U yang terdiri dari *gebyog*, *kupu tarung*, dan *pintu kere*. Pada masyarakat Kudus, *tutupan* merupakan hal yang penting dalam rumah adat kudus karena *tutupan* menurut kepercayaan orang Kudus merupakan suatu unsur yang dapat menutupi keadaan (benteng) keluarganya (*wadine kaluwarga*).

15. *pintu kere*

Pintu berarti 'jalan keluar masuk dari dan ke ruangan, sedangkan *kere* 'bambu yang dibelah tipis-tipis kemudian dirangkai dengan tali yang digunakan sebagai aling-aling (tutup). Pada *omah pencu*, *pintu kere* adalah sebutan *tutupan* yang berupa *pintu geser* setengah didinding dan semi transparan karena berjeruji kayu *gilig* (silinder) tegak yang terletak pada *gebyog* rumah paling depan. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>pintu kere</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai pintu serta <i>tutupan</i> pada ruang <i>jogosatru</i>. 2. Bentuk: berbentuk pintu geser namun hanya setengah dinding semi transparan. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada rangkaian pintu ruang <i>jaga satru</i> paling depan.

Pintu kere dalam rumah adat Kudus memiliki fungsi ganda yakni sebagai ventilasi dan pintu rumah. Pandangan orang Kudus *pintu kere* bermakna kesetaraan kedudukan manusia dalam kehidupan dunia. Dengan adanya makna tersebut pemilik rumah diharapkan tidak membeda-bedakan sesama manusia agar mendapat keharmonisan dalam bermasyarakat. Pintu kere juga diibaratkan sebagai besan pada acara pernikahan kedua mempelai.

16. *umpak*

Umpak 'ganjal *saka*/tiang'. Pada rumah adat Kudus berupa batu yang berada di bawah *saka*/tiang yang ada pada *omah pencu* berfungsi sebagai pengganjal atau alas tiang/*saka*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>umpak</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai ganjal <i>saka</i>/tiang. 2. Bentuk: balok benda padat. 3. Bahan: batu kali. 4. Letak: terletak di bawah <i>saka</i>/tiang.

Umpak selalu terletak di bawah tiang yang ada pada rumah adat Kudus. Dengan keadaan yang sedemikian rupa, masyarakat Kudus beranggapan bahwa dalam setiap kita berdiri kita harus mendapat pijakan yang kuat. Maksudnya, kita harus mempunyai prinsip yang kuat sehingga, kita tidak mudah tenggelam dalam masalah yang kita hadapi.

17. *empyak*

Empyak berarti ‘rangka atap’. *Empyak* terdiri dari kayu-kayu yang dirangkai sedemikian rupa untuk membentuk atap rumah. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>empyak</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai rangka atap. 2. Bentuk: berbentuk balok kayu yang ditata sesuai bentuk atap. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di bawah gendeng atau langit-langit.

Empyak merupakan struktur bangunan rumah yang berwujud rangka atap. Atap pada rumah adat Kudus berbentuk *pencu* atau menjulang tinggi. Atap rumah adat Kudus merupakan sebuah tanda yang di tunjukkan kepada manusia agar manusia selalu ingat kepada yang di atas. Maksudnya, dalam menjalankan kehidupan kita harus patuh terhadap raja, baik raja di dunia dan raja kehidupan (Allah SWT). *Empyak* yang membentuk atap *pencu* tersebut juga memiliki arti bergotong royong, yakni dalam kehidupan kita harus saling membantu antar sesama sehingga kita mendapatkan hasil maksimal.

18. *kupu tarung*

Kupu tarung pada rumah adat Kudus adalah sebutan untuk pintu berdaun dua ibarat kedua sayap pada kupu-kupu yang bertolak belakang, berfungsi sebagai pintu utama. Berikut ini komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>kupu tarung</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai pintu pada rumah adat kudus.2. Bentuk: berbentuk papan yang memiliki engsel di bagian tepi kanan dan kiri (mekanismenya seperti sayap pada kupu-kupu).3. Bahan: kayu jati.4. Letak: terletak pada gebyok paling depan dan tengah.

Kupu tarung pada rumah adat Kudus merupakan sebutan untuk pintu. Dengan adanya pintu ini, masyarakat Kudus memiliki keyakinan bahwa bentuk pintu seperti ini, akan banyak mendatangkan rejeki yang melimpah. Hal itu diyakini karena pintu pada rumah oleh orang Kudus, dianggap sebagai bentuk tidak nyata suatu rejeki seseorang. Pintu ini juga di ibaratkan sebagai pengantin, karena setiap pemilik rumah mempunyai hajat menikahkan anaknya hanya pintu ini yang dilewati oleh pengantin.

19. *butulan*

Butulan adalah pintu tembus yang menghubungkan ruang jaga satu dengan dapur dan pintu yang menghubungkan ruang dalam dan dapur. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>butulan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai pintu yang menghubungkan ruang <i>jagasatru</i> dengan dapur dan pintu yang menghubungkan ruang <i>dalem</i> dengan dapur. 2. Bentuk: berbentuk pintu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada ruang jaga satru dan ruang <i>dalem</i> pada rumah adat Kudus.

Pada rumah adat Kudus, *butulan* merupakan pintu yang menghubungkan tiga ruang yakni *jaga satru* dengan *pawon* dan *dalem* dengan *ruang pawon*. Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia itu tidak boleh menyerah dalam mewujudkan cita-citanya, karena banyak jalan untuk mewujudkan cita-citanya.

20. *pintu pangapit*

Pintu berarti ‘jalan masuk dan keluar dari dan ke ruangan’, sedangkan *pangapit* ‘pendamping’. Jadi *pintu pangapit* adalah jalan masuk dan keluar dari dan ke ruangan yang berada di samping kanan dan kiri dari *pintu utama* yang mengapit *pintu utama*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>pintu pengapit</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai jalan keluar masuk dari dan ke ruangan dan sebagai pengapit pintu utama. 2. Bentuk: berbentuk pintu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada bagian samping kanan dan kiri dari pintu utama.

Pintu pengapit pada rumah tradisional ini memiliki makna keseimbangan, karena dengan letak yang berada di samping kanan dan kiri pintu utama dan dua jumlah pintu yang terdapat pada rumah adat Kudus. Selain memiliki makna keseimbangan, pintu ini juga diibaratkan sebagai besan pada pengantin karena setiap ada upacara pernikahan pintu ini berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar untuk para besan yang mengapit kedua mempelai.

21. *pantèk*

Pantèk berarti ‘paku yang terbuat dari bambu untuk menyambung kayu’. *Pantèk* pada rumah adat Kudus mempunyai bentuk silinder yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menyambung kayu. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>pantèk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai paku untuk menyambung kayu. 2. Bentuk: berbentuk silinder bambu padat. 3. Bahan: bambu. 4. Letak: terletak pada bagian yang terdapat sambungan atau yang harus <i>dipantèk</i>.

Pantek pada rumah adat Kudus memiliki peranan penting, yakni sebagai penghubung komponen satu dengan komponen lainnya. *Pantek* juga melambangkan sebuah kekuatan karena fungsinya yang sangat vital. Begitu juga pengaruhnya terhadap kehidupan, orang Kudus mengibaratkan atau berpandangan bahwa dalam menjalankan kehidupan dunia hendaknya kita mempunyai sikap ulet seperti bambu dan dapat beradaptasi dengan siapapun/dimanapun kita berada.

22. *bebatur*

Bebatur adalah pondasi rumah pencu. *Bebatur* terletak di bagian bawah berdirinya bangunan dengan tingkat ketinggian berbeda, sesuai dengan tingkatan lantai. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>bebatur</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tumpuan dasar berdirinya rumah adat Kudus. 2. Bentuk: seperti tembok yang berundak dan terdiri dari susunan batu dan semen yang ditanam di dalam tanah ± 60 cm dan ketinggiannya disesuaikan dengan trap lantai. 3. Bahan: batu kali, semen, dan pasir. 4. Letak: di bawah berdirinya rumah adat Kudus.

Bebatur pada rumah adat Kudus merupakan nama dari pondasi rumah. Pondasi pada umumnya terbuat dari susunan batu yang ditanam di dalam tanah, yang difungsikan untuk pijakan dinding rumah.

Ada perbedaan antara pondasi rumah adat Kudus dan rumah pada umumnya. Bentuk perbedaan itu yakni pondasi yang berundak (5 tingkat) terdiri dari *bancik kapisan, bancik kapindho, bancik katelu, jogan satru, dalem*.

Apabila dikaitkan dengan latar belakang masyarakat Kudus lama yang mayoritas beragama hindhu, meyakini bahwa dengan keadaan pondasi yang sedemikian rupa, masyarakat beranggapan bahwa bangunan yang seperti itu adalah bangunan yang suci. Adanya pendapat tersebut, pondasi pada rumah adat Kudus merupakan gambaran bahwa rumah merupakan tempat suci, namun *bebatur* juga merupakan simbol yang tersirat tentang rukun Islam (hal-hal yang wajib dalam agama Islam).

23. *bancik kapisan*

Bancik berarti ‘pancadan’, sedangkan *kapisan* yang merupakan bentuk dasar pisan berarti ‘yang pertama’. Jadi *bancik kapisan* pada rumah adat Kudus adalah lantai pada trap pertama dari *omah pencu*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>bancik kapisan</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai lantai pada rumah adat Kudus.2. Bentuk: berbentuk lantai atau trap (dataran).3. Bahan: ubin atau tegel.4. Letak: di bagian paling depan dari rumah adat Kudus.

Bancik kapisan adalah trap pertama dari *bebatur* yang mempunyai jumlah 5 trap. Menurut orang Kudus *bancik kapisan* merupakan salah satu *bancik* yang menggambarkan rukun Islam yang pertama yakni syahadat yang merupakan syarat dasar menjadi muslim. Jadi, orang muslim harus memiliki pijakan yang mendasar dan kuat.

24. *bancik kapindho*

Bancik berarti ‘pancadan’, sedangkan *kapindho* merupakan bentuk dasar *pindho* ‘dua’ mendapat prefiks *ka-* yang berarti ‘yang kedua’. Pada rumah adat Kudus *bancik kapindho* adalah lantai/dataran pada trap kedua pada *omah pencu*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>bancik kapindho</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai lantai pada rumah adat Kudus. 2. Bentuk: berbentuk lantai atau trap (dataran). 3. Bahan: ubin atau tegel. 4. Letak: di bagian depan rumah satu tingkat di atas <i>bancik kapisan</i>.

Bancik kapindho adalah trap kedua dari *bebatur* yang mempunyai jumlah 5 trap. Menurut orang Kudus, *bancik kapindho* merupakan salah satu *bancik* yang menggambarkan rukun Islam yang kedua yakni shalat lima waktu. *Bancik kapindho* secara tidak langsung merupakan perintah wajib yang harus dilakukan oleh seorang muslim.

25. *bancik katelu*

Bancik berarti ‘pancadan’, sedangkan *katelu* merupakan bentuk dasar *telu* ‘tiga’ mendapat prefiks *ka-* yang berarti ‘yang ketiga’. Pada rumah adat Kudus *bancik katelu* adalah lantai/dataran pada trap ketiga pada *omah pencu*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>bancik katelu</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai lantai pada rumah adat Kudus.2. Bentuk: berbentuk lantai atau trap (dataran).3. Bahan: ubin atau tegel.4. Letak: di bagian depan rumah satu tingkat di atas <i>bancik kapindho</i>.

Bancik katelu adalah trap ketiga dari *bebatur* yang mempunyai jumlah 5 trap. Menurut orang Kudus, *bancik katelu* merupakan salah satu *bancik* yang menggambarkan rukun Islam yang kedua yakni puasa ramadhan. *Bancik katelu* secara tidak langsung merupakan perintah wajib yang harus dilakukan oleh seorang muslim.

26. *régol*

Régol berarti ‘*omah cilik mawa lawang kori dumunung ing gapuraning pomahan (lumrahé dalemé para luhur lan kraton)*’ rumah kecil yang berupa pintu yang berfungsi sebagai gapura/pintu masuk lingkungan rumah. Pada rumah adat kudus terletak di bagian samping halaman. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>régol</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai pintu masuk ke lingkungan rumah. 2. Bentuk: berwujud pintu ganda yang beratap. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di samping halaman rumah.

Régol pada rumah adat Kudus memiliki pengertian yang baik kepada yang punya rumah. Adanya komponen tersebut maka penghuni rumah diharapkan memiliki jiwa pemimpin yang baik seperti para leluhur/orang yang memiliki kekuasaan.

27. *krawangan*

Krawangan berarti ‘*bakal tipis lan arang-arang*’ (jarang-jarang). Pada rumah adat Kudus *krawangan* adalah relief tembus pandang berfungsi sebagai hiasan atau ornamen terdapat pada panel *gebyog*, ventilasi, kusen pintu, dll. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>krawangan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai hiasan pada ventilasi rumah, pintu-pintu dan panel <i>gebyog</i>. 2. Bentuk: berbentuk papan kayu yang diukir 3 dimensi. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada ventilasi, pintu-pintu, dan panel <i>gebyog</i>.

Krawangan pada rumah adat Kudus melambangkan gambaran hidup yang baik dan memberikan keindahan bagi yang lain masih dan itu sangat jarang bibitnya, sehingga dengan adanya *krawangan*, maka manusia diharapkan mampu mendapatkan sifat dan sikap tersebut, agar hidup di dunia kita memiliki manfaat untuk sesama.

28. *sekar rinonce*

Sekar berarti ‘bunga’, sedangkan *rinonce* berasal dari kata dasar *ronce* ‘*nganggit kembang* (mengarang bunga)’ yang mendapat infiks -in- yang berarti di atau kegiatan pasif tindakan. Jadi *sekar rinonce* berarti bunga yang dirangkai. Pada rumah adat Kudus adalah nama motif ukiran karangan bunga yang ada pada *gebyog, saka, ventilasi*, dll. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>sekar rinonce</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai motif ukiran. 2. Bentuk: berbentuk ukiran yang berupa roncean bunga melati. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada setiap <i>gebyok</i> ataupun komponen lainnya yang berornamen pada rumah adat Kudus.

Rumah adat Kudus memperkenalkan seni ukir yang didominasi oleh bunga melati yang dironce. Makna melati adalah untuk menggambarkan bahwa agama Islam yang kala itu masih sedikit pengikutnya diibaratkan seperti bunga melati, yaitu kendati kecil ukurannya, mampu memberikan keharuman disekitarnya.

Melati dibuat saling berhubungan memiliki maksud agar semua orang disekitarnya dapat hidup rukun walaupun berbeda agama.

29. *tumpal*

Tumpal berarti ‘gambar yang menyerupai segitiga (pucuk rebung) yang letaknya berjajar’. Letak *tumpal* dapat di jumpai pada balok tumpang sari. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>tumpal</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai motif ukiran.2. Bentuk: berbentuk segitiga sama kaki (pucuk rebung).3. Bahan: kayu jati.4. Letak: terletak pada balok tumpang sari.

Pada rumah adat Kudus, *tumpal* merupakan motif ukiran yang terdapat pada komponen bangunan yang berukir. Menurut pandangan orang Jawa, motif ini memiliki makna kekuatan dalam kehidupan. Pada rumah adat Kudus motif ini disajikan agar pemilik rumah selalu kuat dalam menghadapi kehidupan, baik dalam rumah tangga maupun hidup bermasyarakat.

30. *dalem*

Dalem berarti ‘rumah’. Pada rumah adat Kudus *dalem* merupakan ruang keluarga atau ruang yang letaknya berada di bagian dalam/*jogan lebet*, yang terdiri dari 3 bagian yakni *gedhongan/senthong tengah/senthong krobongan*, *sentong kiwa*, dan *sentong tengen*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>dalem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai ruangan untuk menerima tamu yang kekerabatannya dekat. 2. Bentuk: berbentuk ruangan. 3. Bahan: penyekat ruang dari kayu jati (<i>gebyog</i>). 4. Letak: terletak di tengah pada ruang dalam/<i>jogan lebet</i> rumah adat Kudus.

Ruang *dalem* pada rumah adat Kudus merupakan ruang sakral bagi pemilik rumah. Tidak lepas dari religiusitas mereka, sehingga mereka menganggap ruang *dalem* merupakan ruangan suci ibarat dalam masjid. Ruangan ini di fungsikan sebagai ruang untuk menyimpan harta, pusaka, dan kekayaan. Sesuai dengan fungsinya maka *dalem* merupakan sebuah hasil yang bisa dinikmati manusia setelah ia melewati cobaan yang berhasil ia lewati.

31. *pakiwan*

Pakiwan berarti ‘kamar mandi’. Pada rumah adat Kudus adalah bangunan kamar mandi yang terpisah dari rumah utama. *Pakiwan* sudah menggunakan batu bata yang di bentuk seperti rumah, namun separuh dari atapnya terbuka. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>pakiwan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai kamar mandi. 2. Bentuk: berbentuk menyerupai rumah. 3. Bahan: batu bata (seperti rumah modern). 4. Letak: terletak pada halaman depan rumah adat Kudus.

Pakiwan adalah tempat untuk membersihkan diri (kamar mandi). Pada rumah adat Kudus, *pakiwan* terletak di depan rumah sebelah kanan. *Pakiwan* terletak di depan rumah karena masyarakat Jawa yang mempunyai pandangan hidup yang tidak dapat terlepas dari alam.

Peletakkan sumur dan kamar mandi di depan rumah merupakan hasil perhitungan yang mereka percaya bahwa dengan *pakiwan* terletak di depan rumah maka keadaan positif terdapat pada lingkungan rumah karena terdapat sumur yang mempunyai makna sumber kehidupan. Selain itu, adat istiadat orang Kudus, apabila ingin meninggalkan dan memasuki rumah harus dalam kondisi bersih karena rumah merupakan tempat yang suci.

32. *pawon*

Pawon adalah ruangan yang digunakan untuk kegiatan memasak. Pada rumah adat Kudus *pawon* tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, tetapi juga digunakan untuk belajar mengaji dan ruang keluarga. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>pawon</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tempat untuk memasak, belajar mengaji, dan ruang keluarga. 2. Bentuk: berbentuk ruangan. 3. Bahan: terbentuk dari penyekat kayu jati dan setengah tembok. 4. Letak: terletak pada bagian kanan dari bangunan utama rumah adat Kudus.

Pawon pada masyarakat Kudus merupakan tempat berkumpul dengan keluarga yang menurut pandangan mereka yaitu tempat yang dapat menjalin keakraban dengan keluarga saudara atau orang lain.

33. *ampok*

Ampok berarti ‘atap yang menempel pada pagar batu bata’. Pada rumah adat Kudus *ampok* adalah ruangan los memanjang yang terbuat dari susunan batu bata (seperti rumah modern) terpisah dengan bangunan utama dan berfungsi sebagai gudang atau ruang serba guna, bahkan kadang-kadang digunakan sebagai dapur umum ketika orang yang punya rumah sedang punya *gawe* (hajatan). Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>ampok</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang atau hasil pertanian (ruang serba guna). 2. Bentuk: berbentuk ruangan los memanjang. 3. Bahan: batu bata (seperti rumah modern). 4. Letak: terletak di samping rumah adat Kudus.

Ampok pada rumah adat Kudus dianggap sebuah ruangan yang mencerminkan kondisi ekonomi pemilik rumah. Dengan demikian *ampok* menandakan kemewahan/kekayaan yang punya rumah.

34. *senthong kiwa*

Sentong berarti ‘kamar’, sedangkan *kiwa* berarti ‘kiri’. Pada rumah adat Kudus *senthong kiwa* adalah kamar tidur yang digunakan pemilik rumah terletak pada bagian sayap kiri ruang dalam. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>sentong kiwa</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tempat beristirahat tuan rumah. 2. Bentuk: berbentuk ruangan. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di bagian kiri ruang <i>dalem</i> rumah adat Kudus.

Apabila dilihat dari konsep bangunan yang menyerupai masjid dan memiliki tiga kamar/*senthong*, setiap kamar memiliki makna sendiri-sendiri. Pada bagian *senthong kiwa* ini dapat dimaknai untuk jamaah kaum wanita.

35. *senthong tengen*

Senthong berarti ‘kamar’, sedangkan *tengen* berarti ‘kanan’. Jadi, *senthong tengen* pada rumah adat Kudus adalah kamar tidur yang digunakan pemilik rumah terletak pada bagian kanan ruang *dalem*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>senthong tengen</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tempat beristirahat tuan rumah. 2. Bentuk: berbentuk ruangan. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada bagian kanan ruang <i>dalem</i> rumah adat Kudus.

Apabila dilihat dari konsep bangunan yang menyerupai masjid dan memiliki tiga kamar/*senthong*, setiap kamar memiliki makna sendiri-sendiri. Pada bagian *senthong kiwa* ini dapat dimaknai untuk jamaah kaum wanita.

36. *senhong tengah*

Senhong berarti ‘kamar’, sedangkan *tengah* berarti ‘terletak diantara dua barang (tempat)’. Jadi, *senhong tengah* pada rumah adat Kudus adalah kamar tidur yang digunakan pemilik rumah untuk kamar induk, menyimpan barang berharga, dan tempat tidur pengantin, yang terletak di bagian tengah pada ruang dalam. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>senhong tengah</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai kamar induk, tempat menyimpan barang berharga, dan tempat tidur pengantin.2. Bentuk: berbentuk ruangan.3. Bahan: ruang <i>dalem</i> yang disekat <i>gebyog</i>.4. Letak: terletak pada bagian tengah pada ruang <i>dalem</i> rumah adat Kudus.

Apabila dilihat dari konsep bangunan yang menyerupai masjid dan memiliki tiga kamar/*senhong*, setiap kamar memiliki makna sendiri-sendiri.

Senhong tengah/gedhongan memiliki fungsi yang dijadikan sebagai mihrab, tempat Imam memimpin *shalat* yang dikaitkan dengan makna simbolis sebagai tempat yang disucikan, sakral, dan dikeramatkan. *Senhong tengah/gedhongan* juga merangkap sebagai tempat tidur utama yang dihormati dan pada waktu-waktu tertentu dijadikan sebagai ruang tidur pengantin bagi anak-anaknya.

37. *sampar banyu*

Sampar berarti ‘kaki’, sedangkan *banyu* berarti ‘*barang cuwer kang metu saking tuk lsp*’. *Sampar banyu* pada rumah adat Kudus adalah balok kayu yang

terletak di bawah *gebyog* dan berornamen seperti gulungan air, berfungsi sebagai landasan dasar berdirinya *gebyog*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>sampar banyu</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai landasan dasar berdirinya <i>gebyog</i>. 2. Bentuk: berbentuk balok. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di bawah pada setiap penyekat ruangan atau <i>gebyog</i>.

Sampar banyu yang terdapat pada rumah adat Kudus merupakan sebuah gambaran kehidupan manusia sebelum lahir di dunia yang masih berupa zat cair dan masih terombang-ambing untuk dapat menjadi calon bayi.

38. *ular naga*

Ular berarti ‘binatang melata, tubuhnya agak bulat memanjang kulitnya bersisik, ada yang berbisa dan ada yang tidak’, sedangkan *naga* berarti ‘ular yang besar dalam cerita’. Jadi, *ular naga* pada rumah adat Kudus adalah motif ukiran yang berbentuk ular naga namun bentuknya tidak ular secara utuh, terletak pada pintu kere. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>ular naga</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai motif ukiran. 2. Bentuk: berbentuk ular naga yang telah distilisasi. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada bagian <i>pintu kere</i>.

Dengan melihat gaya ukiran yang berkembang pada daerah kota Kudus yang dulunya dikenalkan oleh seniman asal negeri Campa motif *ular naga* yang terdapat pada rumah adat Kudus bukan hanya berfungsi sebagai ornamen atau hiasan saja.

Dalam cerita mitologi Cina, ular naga merupakan ular yang dianggap dapat memberikan keberuntungan. Keberadaannya pada rumah adat Kudus ditujukan agar pemilik rumah agar mendapatkan keberuntungan.

39. *teratai*

Teratai berarti ‘tumbuhan air berdaun melonjong lebar, bunganya berwarna putih, terkadang merah jambu yang mekar pada malam hari’. *Teratai* pada rumah adat Kudus adalah motif yang paling sering muncul pada ukiran rumah adat Kudus. letaknya terdapat hampir di setiap kayu yang berukir. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>teratai</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai motif ukiran. 2. Bentuk: berbentuk bunga teratai. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak hampir di setiap kayu yang berukir terutama pada <i>gedhongan</i>.

Mengingat penduduk Kudus lama yang mayoritas beragama Hindhu, maka corak atau motif ukiran teratai pun ada pada rumah adat Kudus. Teratai atau padma dalam budaya Hindhu merupakan bunga suci yang memiliki arti penting karena bunga teratai berkaitan erat dengan para dewa yang memiliki kemampuan tinggi.

40. *altar*

Altar berarti ‘meja tempat mempersembahkan kurban’. *Altar* pada rumah adat Kudus merupakan motif ukiran yang terdapat pada panil *gebyog*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>altar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai motif ukiran. 2. Bentuk: berbentuk meja persembahan kurban. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada panil <i>gebyog</i> rumah adat Kudus.

Motif *altar* yang terdapat pada panil *gebyog* bukan hanya memiliki fungsi sebagai hiasan, namun juga memiliki fungsi lain yaitu, karena masyarakat Kudus lama yang masih kental dengan kebudayaan Hindhu yang menggunakan altar sebagai tempat sesaji atau persembahan, maka untuk menghormatinya motif *altar* diwujudkan dalam bentuk ukiran yang memenuhi panil *gebyog*. Jadi, *altar* mempunyai makna bagi masyarakat Kudus lama, yakni sebagai wadah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhannya.

4.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang sesuai dengan konteks dalam tataran suatu kalimat.

1. *saka guru*

Pada rumah adat Kudus, *saka guru* berarti tiang yang jumlahnya ada empat buah terletak pada ruang dalam yang berfungsi sebagai penyokong balok tumpang sari dan pembentuk joglo. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>saka guru</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tiang penyokong balok tumpang sari dan pembentuk joglo. 2. Bentuk: berupa tiang balok kayu yang sedikit berornamen tumbuh-tumbuhan. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: di bagian ruang dalam.

Saka guru pada rumah adat Kudus berjumlah empat buah *saka*/tiang yang memiliki fungsi sebagai penopang balok *tumpang sari*. Selain berfungsi sebagai

tiang penopang balok *tumpang sari* , *saka guru* juga mempunyai simbol/makna yang lain yaitu menyimbolkan empat macam nafsu yang dimiliki manusia. Empat macam nafsu tersebut yaitu *amarah* (dorongan untuk melakukan kemaksiatan), *aluamah* (dorongan untuk melakukan pengembangan diri), *sufiyah* (nafsu yang berkaitan dengan keinginan duniawi), dan *mutmainah* (nafsu yang mengajak kearah kebaikan).

Dengan adanya tiang yang merupakan simbol nafsu yang dimiliki manusia, diharapkan agar penghuni/pemilik rumah dapat mengendalikan keempat nafsu tersebut, sehingga kehidupannya seimbang dan harmonis.

2. *tumpang sari*

Tumpang berarti ‘susunan balok yang terdapat di langit-langit ruang *dalem* pada rumah joglo, *sari* berarti ‘asri atau indah. Penerapan *tumpang sari* pada bidang pertanian akan berbeda makna dengan *tumpang sari* pada bangunan rumah adat kudas. *Tumpang sari* pada rumah adat Kudus yaitu balok yang berfungsi sebagai *langitan* di ruang dalem dan sebagai pembentuk atap pengu. Balok yang berornamen ini disusun dengan jumlah ganjil, mulai dari 3 susun hingga 9 susun balok kayu. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>tumpang sari</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai atap pada ruang dalam dan pembentuk atap <i>pencu</i>. 2. Bentuk: berbentuk susunan balok kayu dihiasi ukiran tumpal dan sulur-suluran. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di atas balok <i>sunduk kili</i> dan <i>soko guru</i>.

Di bagian atas dari *saka guru* terdapat *tumpang sari*, yaitu balok kayu yang di susun dengan jumlah ganjil (3-9) susun balok kayu. Rumah adat Kudus tidak harus memiliki *tumpang sari* sebanyak sembilan susun tetapi dalam pembangunan rumah tradisional ini *tumpang sari* dapat berjumlah tujuh (7) susun, lima (5) susun, ataupun hanya tiga (3) susun saja. Susunan balok ini, disesuaikan dengan kemampuan atau kekuatan sosial ekonomi pemiliknya.

Untuk *tumpang sari* yang berjumlah sembilan (9) susun memiliki arti bahwa di tanah Jawa terdapat sembilan wali Allah SWT yang biasa disebut *wali sanga* yang dijadikan suri teladan.

Tumpang pitu (7), memiliki makna filosofi bahwa kelahiran manusia di dunia itu tidak sendirian tetapi bersama dengan kadang pitu, yaitu *Mar, Marti, Kakang kawah, Adi ari-ari, Getih, Puser, dan Pancer sukma*. Oleh karena itu, diharapkan pemilik rumah mampu menyatukan diri dengan semua kadang pitu untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Menurut kepercayaan masyarakat Kudus dan orang Jawa pada umumnya, percaya bahwa *Mar dan Marti* adalah saudara kembar yang lahir bersama dengan pecahnya

Kakang kawah, yaitu pada saat seorang ibu (*uwat/nglarani*) akan lahirnya jabang bayi.

Kemudian untuk *tumpang sari* yang berjumlah lima (5) susun, melambangkan lima kali dalam sehari semalam manusia harus bersembahyang menyembah Allah SWT dengan cara mendirikan shalat lima waktu yaitu *subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya* sebagai bagian penting dari lima rukun Islam.

Pangeret tumpang telu mengandung filosofi jawa bahwa setiap manusia wajib memahami bahwa dirinya adalah *titah sawantah* yang mengalami tiga kali kehidupan, yaitu:

- 1) Kehidupan di alam arwah (dalam kandungan)
- 2) Kehidupan di alam dunia
- 3) Kehidupan di akhirat/alam kelanggengan

Oleh karena itu, diharapkan ketika manusia hidup di alam dunia dapat membekali dirinya dengan menjalankan simbol-simbol yang tersirat pada komponen pembentuk rumah adat Kudus untuk kehidupannya di akhirat kelak, agar mendapatkan kemulyaan di sisi Allah SWT.

3. *borobuduran*

Borobuduran berasal dari kata *borobudur* berarti 'nama candi umat agama budha' yang mendapat tambahan sufiks *-an* yang berarti menyerupai. *Borobuduran* pada rumah adat Kudus adalah motif pada sesanten yang terletak pada ujung *saka guru*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>borobuduran</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai ganjal <i>sunduk</i> dan <i>tutup kepuh</i>. 2. Bentuk: menyerupai candi borobudur. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: di ujung <i>soko guru</i> bagian atas, antara <i>sunduk</i> dan <i>tutup kepuh</i>.

Motif *sesanten* pada rumah adat Kudus ini menyimbolkan bahwa rumah bukan hanya tempat yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berkumpul dengan keluarga, tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk beribadah atau belajar tentang agama. Sehingga pemilik rumah harus menjaga kesuciannya.

4. *nanasan*

Nanasan berasal dari bentuk dasar nanas berarti ‘buah nanas’ dan mendapat sufiks -an berarti menyerupai. Jadi *nanasan* pada rumah adat Kudus yaitu berupa gelondong kayu yang dibentuk atau diukir menyerupai bentuk buah nanas yang terletak pada pintu *dalem* dan *puncak tumpang sari*. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>nanasan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai motif atau ornamen. 2. Bentuk: berbentuk menyerupai buah nanas. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada pintu <i>dalem</i> dan <i>puncak tumpang sari</i>.

Motif buah nanas pada rumah adat Kudus, menurut masyarakat Kudus berasal dari kata *An-Nas* (manusia). *Nanasan* terletak pada *gebyok* di atas *pintu dalem* yang atasnya adalah ukiran yang menyerupai bentuk kelamin wanita (vagina). Hal tersebut bermakna kesetaraan hidup pada manusia, karena manusia terlahir melewati proses dan keluar melewati jalan yang sama. Manusia dalam melakoni kehidupan hendaknya jangan membeda-bedakan derajat manusia, kita harus memiliki sikap saling menghormati antar sesama, dan kita harus memuliakan orang yang bertamu untuk kita.

5. *jaga satru*

Jaga berarti ‘rumeksa’ (menunggu sesuatu), sedangkan *satru* ‘musuh’. Pada rumah adat Kudus *jaga satru* yaitu sebutan untuk ruang tamu. Ruangan ini terbentuk karena perpanjangan atap pada bagian depan rumah yang dikelilingi oleh *tutupan*. berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>jaga satru</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai ruang tamu pada rumah adat Kudus. 2. Bentuk: berbentuk ruangan yang disekat oleh gebyok. 3. Bahan: kayu jati dan ubin. 4. Letak: terletak pada ruangan paling depan dari rumah adat Kudus.

Jaga satru memiliki makna sikap waspada yang dimiliki manusia. Dalam melakoni kehidupan hendaknya kita harus selalu waspada terhadap apapun yang kita temukan dalam kehidupan di dunia fana.

6. *bintangan*

Bintangan berasal dari bentuk dasar *bintang* berarti ‘benda langit yang tampak di langit’ yang mendapat tambahan sufiks -an yang berarti menyerupai. *Bintangan* pada rumah adat Kudus adalah motif ukiran yang menyerupai bintang, terdapat pada *gebyog* rumah tradisional Kudus. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>bintangan</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai motif ukiran.2. Bentuk: berbentuk ukiran yang menyerupai bintang.3. Bahan: balok atau papan kayu jati.4. Letak: terletak pada setiap <i>gebyog</i> ataupun komponen lainnya dalam rumah adat Kudus.

Bintangan pada rumah adat Kudus memiliki arti sebagai penerang, dengan adanya *bintangan* yang diibaratkan sebagai bintang yang memancarkan cahaya maka diharapkan seisi rumah selalu diberikan penerangan untuk melakukan hal yang terpuji oleh Allah SWT.

7. *nampanan*

Nampanan berasal dari bentuk dasar *nampan* yang berarti ‘tempat untuk membawa sebuah sajian’ dan mendapat tambahan sufiks -an yang berarti ‘menyerupai’. Pada rumah adat Kudus, *nampanan* adalah tutup pada ujung atas *tumpang sari* yang terbuat dari papan kayu berbentuk seperti *nampan*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>nampanan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai tutup ujung atas balok <i>tumpang sari</i>. 2. Bentuk: berbentuk seperti <i>nampan</i>. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada ujung atas balok <i>tumpang sari</i>

Nampanan pada rumah tradisional ini memiliki arti sebagai kesejahteraan. Sehubungan hal itu, maka pemilik rumah yang rata-rata adalah kaum pedagang/pengusaha agar selalu dapat memberikan wadah untuk menampung tenaga kerja yang trampil dari orang yang ada di sekitarnya, sehingga terwujud keadaan ekonomi atau kesejahteraan yang merata.

8. *jaranan*

Jaranan berasal dari bentuk dasar *jaran* yang berarti ‘jenis binatang menyusui yang memiliki kekuatan khas sehingga dipergunakan untuk menarik beban yang berat’, yang mendapat tambahan sufiks -an yang berarti ‘menyerupai’. Pada rumah adat kudu *jaranan* adalah kayu yang menyerupai bentuk dan kekuatan seperti kuda yang menyangga atap paling depan atau samping hingga belakang rumah (*èmpèr*). Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>jaranan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai penyangga atap di bagian <i>èmpèr</i> rumah. 2. Bentuk: berbentuk menyerupai kuda. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada setiap <i>èmpèr</i> rumah adat Kudus.

Dengan adanya bentuk yang menyerupai kuda yang terdapat pada konsol rumah adat, maka *jaranan* memiliki arti yang melambangkan kekuatan/kerja keras. Dalam menjalankan roda kehidupan manusia harus selalu kuat menghadapi tantangan dan cobaan dari Allah. Apabila manusia menginginkan sesuatu maka hendaknya kita harus bekerja keras seperti kuda, untuk mencapai hal baik yang kita inginkan.

9. *sunduk*

Sunduk berarti ‘balok kayu yang berada di bawah *tutup kepuh* yang menghubungkan keempat *saka guru* pada ruang *dalem* yang berfungsi untuk menstabilkan konstruksi joglo. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>sunduk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai penghubung keempat <i>soko guru</i> dan penstabil konstruksi. 2. Bentuk: berbentuk balok kayu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di atas <i>soko guru</i>.

Sunduk pada rumah adat Kudus melambangkan keimanan dalam diri kita. Apabila kita beraktifitas/melakukan kehidupan sehari-hari, hendaknya kita harus memiliki iman yang merasuk dalam diri kita agar dapat mengendalikan nafsu yang kita miliki, sehingga berkehidupan dengan keadaan harmonis.

10. *gladhagan*

Gladhagan berarti ‘papan kayu yang di letakkan sejajar’. Pada rumah adat Kudus, *gladhagan* merupakan lantai yang terbuat dari rangkaian papan kayu

dengan meletakkannya sejajar dengan papan lain hingga membentuk dataran/lantai. Pada rumah tradisional ini *gladhagan* hanya terletak pada ruang *dalem* saja yang mempunyai fungsi untuk menyimpan harta dan pusaka. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>gladhagan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai lantai pada ruang dalem, tempat penyimpanan harta dan pusaka. 2. Bentuk: berbentuk papan kayu yang ditata sejajar mendatar. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di ruang <i>dalem</i>.

Geladhagan yang ada di lantai pada tingkatan tertinggi mengandung makna rendah hati kepada sesama manusia. Sedangkan kepada Tuhan kita harus selalu bertawakal. Selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

11. pananggap

Pananggap berarti ‘rangka atap pada bagian bawah’. Pada pengertian tersebut dapat diuraikan bahwa pananggap merupakan rangka atap yang letaknya berada di bawah balok *brunjung*, yang berfungsi membentuk kemiringan atap kedua dari atap yang dibentuk oleh *brunjung*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>pananggap</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai pembentuk kemiringan atap di bawah atap yang dibentuk oleh <i>brunjung</i>. 2. Bentuk: berbentuk balok kayu. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di kemiringan atap kedua bawah balok <i>brunjung</i>.

Pananggap pada rumah adat Kudus mencerminkan sikap kepercayaan. Manusia harus memiliki sikap percaya kepada sesama manusia/atasannya agar tercapai kehidupan yang senada, rukun, dan kuat tidak terpecah belah.

12. *alisan*

Alis berarti ‘rambut ing sandhuwure mripat’. Pada rumah adat Kudus, *alisan* merupakan motif ukiran yang berbentuk menyerupai *alis* manusia. Letaknya berada pada panil-panil *gebyog* yang terletak pada ruang *jaga satru*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>alisan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai motif ukiran panil <i>gebyog</i>. 2. Bentuk: berbentuk menyerupai <i>alis</i>. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada panil-panil <i>gebyog</i> di ruang <i>jaga satru</i>.

Alisan pada rumah adat Kudus mencerminkan ketenteraman keadaan rumah. dalam hal ini, *alisan* diibaratkan sebagai singa, sehingga kondisi rumah beserta penghuninya tetap dalam keadaan terlindungi dari sesuatu hal yang mengusik ketenteraman.

13. *jambangan*

Jambang berarti ‘tempat air’. Pada rumah adat Kudus, *jambangan* merupakan motif ukiran yang memiliki bentuk seperti *jambang* atau tempat air. *Jambangan* terletak di atas pintu *gedhongan*. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>jambangan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai motif ukiran pada <i>gedhongan</i>. 2. Bentuk: berbentuk menyerupai jambang. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak di atas pintu <i>gedhongan</i>.

Jambangan pada rumah adat Kudus mencerminkan lambang kemujuran, karena pada motif ini *jambangan* mengeluarkan *sulur-suluran* sebagai lambang kesuburan dan bunga yang merupakan bakal buah dari usaha manusia. Jadi, dengan adanya motif ini masyarakat Kudus percaya bahwa hidupnya akan tercukupi (bernasib mujur).

4.2.3 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah suatu makna yang mempunyai nilai rasa, baik positif atau negatif.

1. *rèng adhem ati*

Rèng berarti ‘bilah kayu yang digunakan pada emyak yang berfungsi untuk mengait genting. *Adhem* ‘teduh’, dan *ati* ‘hati’. Pada rumah adat Kudus, benda tersebut merupakan sebutan kayu *rèng* pada rumah adat Kudus. berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>reng adhem ati</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Fungsi: sebagai kaitan untuk menyusun gendheng.2. Bentuk: balok kayu.3. Bahan: kayu jati.4. Letak: terletak pada bagian <i>emyak</i> rumah adat Kudus.

Reng adhem ati merupakan sebuah benda yang melambangkan ketenteraman. *Reng adhem ati* juga berfungsi sebagai sebuah sugesti kepada pemilik rumah, agar pemilik rumah senantiasa memiliki hati yang tenteram, sehingga tercipta rasa nyaman.

2. *sulur-suluran*

Sulur-suluran berasal dari bentuk dasar *sulur* berarti ‘akar yang tidak berada di dalam tanah’, *sulur-suluran* mengalami proses reduplikasi dan mendapat sufiks -*an* sehingga mempunyai arti menyerupai akar yang menggantung (tidak berada di dalam tanah).

Sulur-suluran pada rumah adat Kudus adalah motif ukiran yang menyerupai akar-akaran yang menggantung, motif ini paling sering dijumpai pada komponen yang berornamen. Berikut ini bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
sulur-suluran	1. Fungsi: sebagai motif ukiran. 2. Bentuk: ukiran menyerupai akar-akaran/tumbuhan menjalar. 3. Bahan: kayu jati. 4. Letak: terletak pada gebyok ataupun komponen lainnya dalam rumah adat Kudus.

Sulur-suluran mempunyai arti kesuburan dan sebuah jalinan yang kuat. Dalam penerapannya pada rumah adat Kudus, harapan pemilik rumah agar selalu diberikan rizki yang melimpah dan memiliki rekan bisnis yang menguntungkan kedua belah pihak.

3. *gendhéng wedok*

Gendhéng berarti ‘genting’, sedangkan *wédok* berarti ‘perempuan’. Pada rumah adat kudus, *gendhéng wédok* adalah jenis genting yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, pada bagiannya memiliki bentuk seperti *gelung* yang digunakan pada kaum wanita, dan terletak diseluruh atap rumah kecuali pada puncak atap (*wuwungan*) yang merupakan pelarangan pada kaum hawa untuk menduduki kedudukan di atas. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>gendheng wedok</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai gendheng kecuali pada wuwungan. 2. Bentuk: berbentuk <i>gelung</i> yang dikenakan pada kaum wanita. 3. Bahan: tanah liat. 4. Letak: terletak di atas <i>empyak</i> dan <i>kayu reng</i> (atap).

Gendheng wedok memiliki arti peranan wanita dalam rumah tangga yang selalu mengayomi dan membentuk keluarga yang baik, sehingga akan terwujud kehidupan yang lebih baik.

Sebagai ibu harus dapat mendidik anaknya dengan ajaran-ajaran yang baik untuk kebaikan anak-anaknya.

4. *gendhéng gajah*

Gendhéng berarti ‘genting’, sedangkan *gajah* berarti ‘hewan yang mempunyai belalai dan gading’. Pada rumah adat kudus, *gendhéng gajah* adalah jenis genting yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>gendhéng gajah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: sebagai gendheng pendamping <i>gendhéng raja</i>. 2. Bentuk: berbentuk mahkota namun tidak penuh. 3. Bahan: tanah liat. 4. Letak: terletak di tengah-tengah atap paling puncak (wuwungan).

Gendhéng gajah memiliki peran mendampingi *gendhéng raja* yang terletak di tengah-tengah atap puncak (*wuwungan*). Di sini *gendhéng gajah* di ibaratkan sebagai prajurit atau orang yang melindungi raja dan mempunyai kekuatan besar seperti kekuatan gajah, agar raja terlindung dari keadaan bahaya atau serangan musuh.

Pada kehidupan manusia, hendaknya kita harus saling menjaga dan patuh terhadap raja (pada kerajaan/pemimpin) dan mematuhi perintah Tuhan sehingga terwujud keadaan yang aman, terhindar dari siksa neraka.

5. *gendhéng raja*

Gendhéng berarti ‘genting’, sedangkan *raja* berarti ‘pemimpin sebuah kerajaan’. Pada rumah adat kudus, *gendhéng raja* adalah jenis genting yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, memiliki bentuk seperti *mahkota* yang dipakai para raja, dan terletak ditengah-tengah atap puncak (*wuwungan*). *gendhéng raja* mempunyai makna penguasa/raja. Berikut bagan komponen maknanya:

Leksikon	Komponen Makna
<i>gendhéng raja</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi: pada umumnya sebagai gendheng. 2. Bentuk: berbentuk seperti mahkota. 3. Bahan: tanah liat. 4. Letak: terletak pada bubungan atap rumah adat Kudus.

Pada rumah adat Kudus, *gendhéng raja* merupakan gambaran manusia yang menjadi pemimpin. Dalam memimpin rumah tangga hendaknya selalu menjaga

kondisi yang aman dan melindungi keluarga dari sesuatu hal yang membahayakan kelangsungan hidup. Manusia harus bersikap seperti pemimpin atau raja.

4.2.4 Makna simbolis

Berikut leksikon pembentuk rumah adat Kudus yang memiliki makna simbolis.

1. *saka guru*

Saka guru merupakan tiang penyangga balok *tumpang sari* yang terletak di ruang dalam berjumlah empat *saka* (tiang). *Saka guru* pada rumah adat Kudus menyimbolkan “*napsu patang prakara*” atau empat jenis nafsu manusia yaitu *amarah, luamah, sufiah, dan mutma'inah*.

2. *saka geder*

Saka geder yang berjumlah hanya satu *saka* (tiang) pada ruang jagasatru pada *omah pencu* menyimbolkan bahwa Allah itu tunggal.

3. *tumpang sari*

Balok kayu yang selalu berjumlah ganjil yang akrab dengan sebutan *tumpang sari* ini menyimbolkan tentang suri tauladan, ajaran tentang kehidupan, dan ajaran-ajaran Islam.

4. *borobuduran*

Motif *sesanten* pada rumah adat Kudus ini menyimbolkan bahwa rumah bukan hanya tempat yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berkumpul dengan keluarga, tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk beribadah atau belajar tentang agama.

5. nanasan

Nanasan dalam *omah pencu* merupakan motif yang menyimbolkan tentang kesetaraan derajat manusia di hadapan Tuhan.

6. blandar panuwun

Blandar panuwun merupakan *blandar* yang melintang yang terletak di bagian paling atas *joglo pencu*. *Blandar panuwun* menyimbolkan bahwa tempat manusia memohon atau meminta, seharusnya kepada sang pencipta (Allah SWT).

7. jaranan

Jaranan merupakan bentuk *kathek* pada rumah adat Kudus yang menyangga *dudur*. *Jaranan* pada rumah adat Kudus memiliki simbol sebagai kekuatan pada penyangga ini.

8. ampok

ampok pada rumah adat Kudus merupakan gudang yang terpisah dengan rumah utama. Letaknya berada di depan rumah, tepatnya di halaman rumah menghadap ke utara.

Pada rumah adat Kudus, *ampok* merupakan sebuah simbol bahwa pemilik rumah merupakan orang kaya atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *wong sugih*.

4.2.5 Makna filosofis

Pada bangunan rumah adat Kudus banyak dari komponen pembentuknya mengandung makna filosofis dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus seperti yang telah diuraikan pada setiap pembahasan makna dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus seperti di atas.

Dengan adanya ketentuan dalam mendirikan bangunan ataupun arah dan tanaman-tanaman yang terdapat pada halaman rumah yang juga memiliki makna filosofi, maka dibawah ini akan diuraikan makna tersebut. Berikut ini uraiannya.

4.2.5.1 Tata letak rumah

Pada umumnya, *omah pencu* yang ada di Kudus selalu menghadap ke selatan. Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Kudus, yaitu masyarakat Jawa selain membangun rumah penuh dengan filosofis, juga memiliki perhitungan rasional tentang hukum alam (*falak*). Berikut penjelasan tentang filosofis rumah adat Kudus yang harus menghadap ke arah selatan.

- 1) Apabila dimusim kemarau pada bagian lantai trap paling depan rumah, tidak langsung terkena sinar matahari sehingga tetap teduh.
- 2) Jika musim penghujan tiba, teras rumah dan *gebyog* paling depan terlindung dari terpaan air hujan yang dapat mengakibatkan kelapukan pada kayu, karena sebagian besar hujan berasal dari arah utara/barat laut.
- 3) Rumah tradisional Kudus harus menghadap ke arah selatan supaya tidak memangku Gunung Muria, sehingga tidak memperberat kehidupan sehari-hari.
- 4) Dengan bangunan yang menghadap ke selatan nenek moyang percaya bahwa sewaktu-waktu mungkin ada tamu dari laut *kidul* (ratu pantai selatan), sehingga tidak etis apabila tamu yang disegani tersebut diungkurake (dibelakangi).

Selain hal-hal yang telah diuraikan seperti di atas ada juga pandangan hidup orang Jawa yaitu nenek moyang suku Jawa yang mengharuskan menghadap ke selatan yaitu “*ngungkurake gunung, hangeringaken pasabinan lan bengawan, lan hamangku bandaran agung*” lebih jelasnya apabila mendirikan rumah ini supaya

tidak membelakangi gunung muria yang nantinya akan berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari, dikelilingi persawahan/perkebunan di sebelah kanan dan sungai di sebelah kiri, dan *memanganku* (menghadap) bandaran/samudra yaitu di maksudkan agar rumah tersebut dihadapkan kepada sesuatu tempat yang menjadi pusat keramaian misalnya pasar atau tempat keramaian lainnya.

Jadi, nenek moyang kita telah mengajarkan kita untuk menempati tempat yang strategis dan aman serta nyaman untuk ditempati.

4.2.5.2 Tumbuhan yang Ditanam di sekitar Pakiwan.

1) Pohon Belimbing

Dalam pandangan orang Kudus, pohon belimbing yang ditanam di sekitar pakiwan/halaman rumah merupakan lambang *shalat* lima waktu dan 5 rukun Islam seperti jumlah *lingiran* pada buah belimbing. Jadi, sebagai muslim kita harus melakukan dan mengutamakan kewajiban kita.

2) Pohon Sarikaya

Pohon sarikaya merupakan pohon yang tetap hidup meskipun berada di tanah yang tandus dan memiliki rasa buah yang manis. Hal itu melambangkan manusia harus senantiasa tabah dan tawakal dalam menghadapi kehidupan, karena pada akhirnya kita akan menuai suatu kebaikan bagi kita.

3) Pohon Pandan wangi

Penanaman pohon pandan wangi di sekitar pakiwan merupakan lambang dari rejeki yang harum, seharum daun pandan (halal) yang banyak manfaatnya.

4) Pohon Puring

Pohon puring yang ditanam pada halaman rumah memiliki maksud agar kita tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan.

5) Pohon Bunga Melati

Pohon ini merupakan lambang keharuman dan kesucian abadi artinya, diharapkan para penghuni rumah menjadi manusia yang berakhlak baik dan berbudi luhur.

4.2.5.3 Pembagian ruang pada rumah adat Kudus

Pada rumah adat suku Jawa pada umumnya dan rumah adat Kudus pada khususnya, dalam pembagian ruang yang terdapat pada bangunan rumah tidak terlepas dari tiga ruangan.

Ruangan-ruangan tersebut yaitu ruang depan pada rumah adat Jawa dikenal dengan nama *paringitan* kemudian pada rumah adat Kudus disebut dengan *jagasatru*, ruang tengah (*dalem*), dan *pawon*. Selain ruang pada rumah, pembagian kamar-kamar atau *senhong* pada rumah adat Kudus juga dibagi menjadi atas 3 bagian yaitu *senhong tengen*, *senhong tengah*, dan *senhong kiwa*.

Jumlah ruangan dan kamar/*senhong* yang terdapat pada rumah adat bukan semata-mata karena peninggalan nenek moyang saja tetapi itu merupakan sebuah pemikiran yang sangat mendalam. Dalam pandangan hidup orang Jawa/Hindhu, jumlah 3 ruangan yaitu menggambarkan bahwa manusia ada itu melewati tiga kehidupan, yaitu:

1. kehidupan dalam kandungan.
2. kehidupan dunia.

3. kehidupan alam akhirat.

Begitu juga jumlah pintu yang ada pada *gebyog* yang paling depan, yang terdiri dari 3 pintu yaitu sebuah pintu *kupu tarung* dan 2 buah pintu *kere/pengapit*.

Dalam mendirikan bangunan, orang Jawa tidak akan lepas dari hal *petungan* yang merupakan sebuah hasil pemikiran yang radikal, benar-benar menghitung segala sesuatunya termasuk juga resiko yang akan dihadapi.

4.2.5.4 Bentuk Atap pada rumah adat Kudus

Rumah adat pada umumnya memiliki atap yang tinggi, menjulang ke atas. hal itu bukan hanya untuk memperoleh nilai estetis bangunan saja, tetapi juga ada tujuan lain selain estetis rumah. Tujuan yang tersirat pada bentuk atap yang menjulang tinggi sudah sangat diperhitungkan sebelum mendirikan bangunan oleh nenek moyang kita, yakni suku Jawa. Apabila dilihat secara nyata, bentuk atap rumah adat itu ibarat anak panah yang menunjuk ke satu titik.

Dalam pandangan hidup orang Jawa, satu titik tersebut mengacu kepada titik ujung kehidupan manusia yang sedang menjalani kehidupan di dunia, yakni di mana manusia di muka bumi akan kembali lagi kepada Sang Raja manusia (bermakna kematian manusia).

Jika dilihat dari semua komponen pembentuk rumah adat Kudus yang kaya akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, di harapkan manusia dapat menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut, yang pada akhirnya amalan-amalan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi bekal untuk di kehidupan manusia setelah meninggal dunia, yaitu kehidupan roh manusia di alam akhirat, alam kelanggengan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis bentuk dan makna pembentuk rumah adat Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut,

- 1) Bentuk leksikon pembentuk rumah adat Kudus yang ditemukan yaitu bentuk kata dan frasa. Bentuk kata meliputi kata dasar, kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk kata turunan yang ditemukan yaitu bentuk kata jadian dengan sufiks-an. Bentuk kata ulang yang ditemukan yaitu bentuk kata ulang dengan sufiks-an dan bentuk kata ulang yang terbentuk dari suku kata pertama pada kata itu sendiri (*dwipurwa*). Bentuk kata majemuk berupa kata majemuk sempurna. Bentuk frasa hanya terdapat frasa endosentrik atributif saja.
- 2) Makna leksikon pembentuk rumah adat Kudus yang ditemukan adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna konotatif, makna simbolis dan makna filosofi. Makna gramatikal yang ditemukan yaitu (1) makna pemakaian, (2) makna kemiripan, dan (3) makna tiruan.
- 3) Komponen makna leksikon pembentuk rumah adat Kudus berhubungan dengan fungsi, bentuk, bahan dan letak komponen pembentuk rumah adat itu sendiri.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rumah adat Kudus merupakan buah pikiran dari masyarakat Jawa khususnya di Kudus yang sebaiknya tetap dilestarikan sebagai bagian dari budaya daerah sekaligus sebagai salah satu dari aneka ragam kekayaan budaya bangsa Indonesia.
2. Nilai-nilai luhur yang tersirat pada rumah adat Kudus seyogyanya digunakan sebagai pedoman untuk menjalankan kegiatan religius manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*), berperilaku baik dalam menjalin kehidupan sosial antar sesama (*hablumminannas*).
3. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih bersifat dasar, yakni sebatas membahas bentuk dan makna dari leksikon pembentuk rumah adat Kudus. Dengan penelitian yang masih bersifat dasar tersebut, kiranya masih dapat dilakukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam mengenai rumah adat Kudus, misalnya penelitian dalam bidang arkeologi, etnolinguistik ataupun dalam bidang antropologi, dan penelitian variatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Kesuma, Tri Martoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Kanisius.
- . 1997. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya.
- Lestari, Wiji. 2010. *Penggunaan Leksem Binatang Dalam Peribahasa Jawa (Kajian Semantik)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Puspitorini, Dyah. 2001. *Nama-nama Pamor Keris Daerah Yogyakarta dan Cirebon (Tinjauan Semantik-Semiotik)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.


- Rachman, Maman. 2009. *Filsafat Ilmu*. Semarang: Unnes Press.
- Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Salam, Burhanudin. 2008. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Mneara Kudus.
- Sardjono, Agung Budi. 2009. *Jagasatru Karakteristik Ruang Tamu Pada Rumah Adat Kudus*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.





LAMPIRAN I


KARTU DATA
LEKSIKON PEMBENTUK RUMAH ADAT KUDUS


No (1)	
saka geder	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal, makna simbolis	

No (2)	
jogan lebet	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (3)	<p>Gambar Brunjung</p> <p>PERPUSTAKAAN UNNES</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 2. Keterangan no. 2.</p>
Brunjung	
Kata dasar	
Makna leksikal	


No (4)	<p>Gambar panangkur</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 2. Keterangan no. 4.</p>
panangkur	
Kata jadian	
Makna leksikal	

No (5)	
tutup kepuh	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (6)	
sesanten	
Kata ulang	
Makna leksikal	

No (7)	<p style="text-align: center;">Gambar ander</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 1. Keterangan no. 1.</p>
ander	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (8)	
blandar bongkok	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (9)	
blander kayu sengon	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	


No (10)	<p>Gambar blandar panuwun</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 2. Keterangan no. 1.</p>
blander panuwun	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal, makna simbolis	


No (11)	
kerbil kembar	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (12)	<p>Gambar dudur</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 2. Keterangan no. 6.</p>
dudur	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (13)	
gebyog	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (14)	
tutupan	
Kata jadian	
Makna leksikal	

No (15)	
pintu kere	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (16)	
Umpak	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (17)	<p>Gambar empyak</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 2/empyak.</p>
empyak	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (18)	
kupu tarung	
Kata majemuk	
Makna leksikal	

No (19)	
butulan	
Kata jadian	
Makna leksikal	

No (20)	
pintu pengapit	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (21)	
pantek	
Kata dasar	
Makna leksikal	


No (22)	<p>Gambar bebatur</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 3. Keterangan no. 1.</p>
bebatur	
Kata ulang	
Makna leksikal	


No (23)	<p>Gambar bancik kapisan</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 3. Keterangan no. 1.</p>
bancik kapisan	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

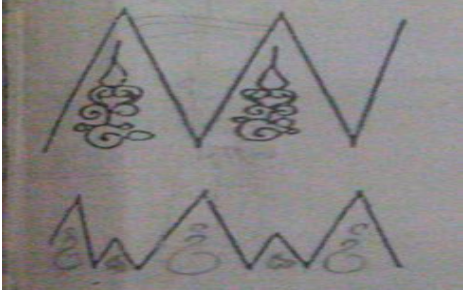
No (24)	<p>Gambar bancik kapindho</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 3. Keterangan no. 2.</p>
bancik kapindho	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (25)	<p>Gambar bancik katelu</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 3. Keterangan no. 3.</p>
bancik katelu	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	


No (26)	<p>Gambar regol</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 5. Keterangan no. 1.</p>
regol	
Kata dasar	
makna leksikal	


No (27)	
krawangan	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (28)	
sekar rinonce	
Frasa Endosentrik Atr	
Makna leksikal	

No (29)	
tumpal	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (30)	
dalem	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (31)	
Pakiwan	
Kata jadian	
Makna leksikal	

No (32)	
Pawon	
Kata dasar	
Makna leksikal	

No (33)	<p>Gambar ampok</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 6. Keterangan no. 3.</p>
ampok	
Kata dasar	
Makna leksikal	


No (34)	<p>Gambar senthong kiwa</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 4. Keterangan no. 3.</p>
senthong kiwa	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	


No (35)	<p>Gambar senthong tengen</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 4. Keterangan no. 1.</p>
senthong tengen	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	


No (36)	
senthong tengah	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna leksikal	

No (37)	
saka guru	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna gramatikal, makna simbolis	

No (38)	
tumpang sari	
Kata majemuk	
Makna gramatikal, makna simbolis	

No (39)	
borobuduran	
Kata jadian	
Makna gramatikal, makna simbolis	

No (40)	
nanasan	
Kata jadian	
Makna gramatikal	

No (41)	
jaga satru	
Kata majemuk	
Makna gramatikal	

No (42)	
bintangan	
Kata jadian	
Makna gramatikal	

No (43)	
nampanan	
Kata jadian	
Makna gramatikal	

No (44)	
jaranan	
Kata jadian	
Makna gramatikal, makna simbolis	

No (45)	
sunduk	
Kata dasar	
Makna gramatikal	

No (46)	
geladhagan	
Kata jadian	
Makna gramatikal	


No (47)	<p>Gambar pananggap</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 2. Keterangan no. 3.</p>
pananggap	
Kata jadian	
Makna gramatikal	

No (48)	<p>Gambar reng adhem ati</p> <p>Lihat lampiran II, Gambar 2. Keterangan no. 7.</p>
reng adhem ati	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna konotatif	

No (49)	
sulur-suluran	
Kata ulang	
Makna konotatif	

--	--

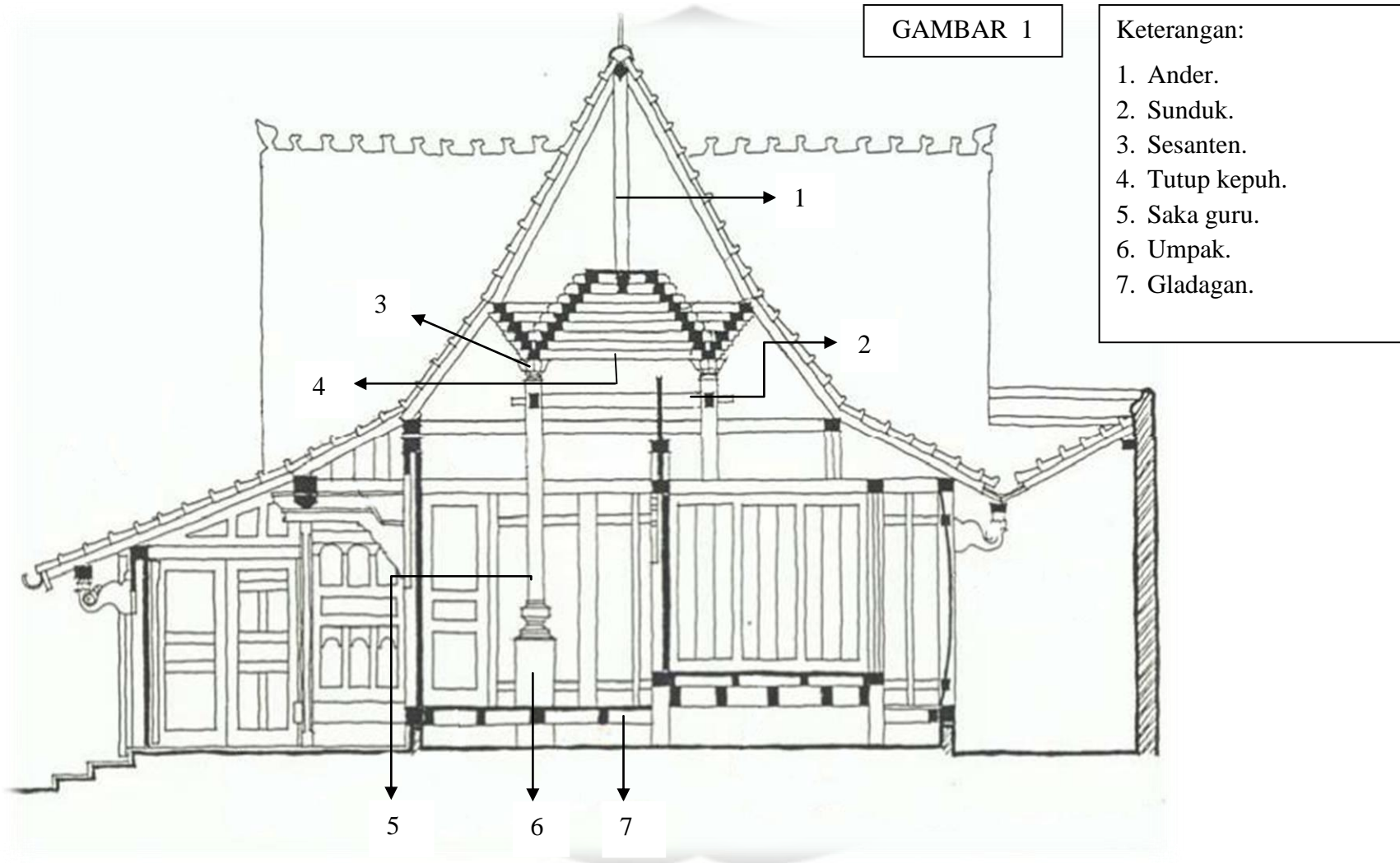
No (50)	
gendheng wedok	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna konotatif	

No (51)	
gendheng gajah	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna konotatif	

No (52)	
Gendheng raja	
Fr. Endosentrik atributif	
Makna konotatif	

LAMPIRAN II

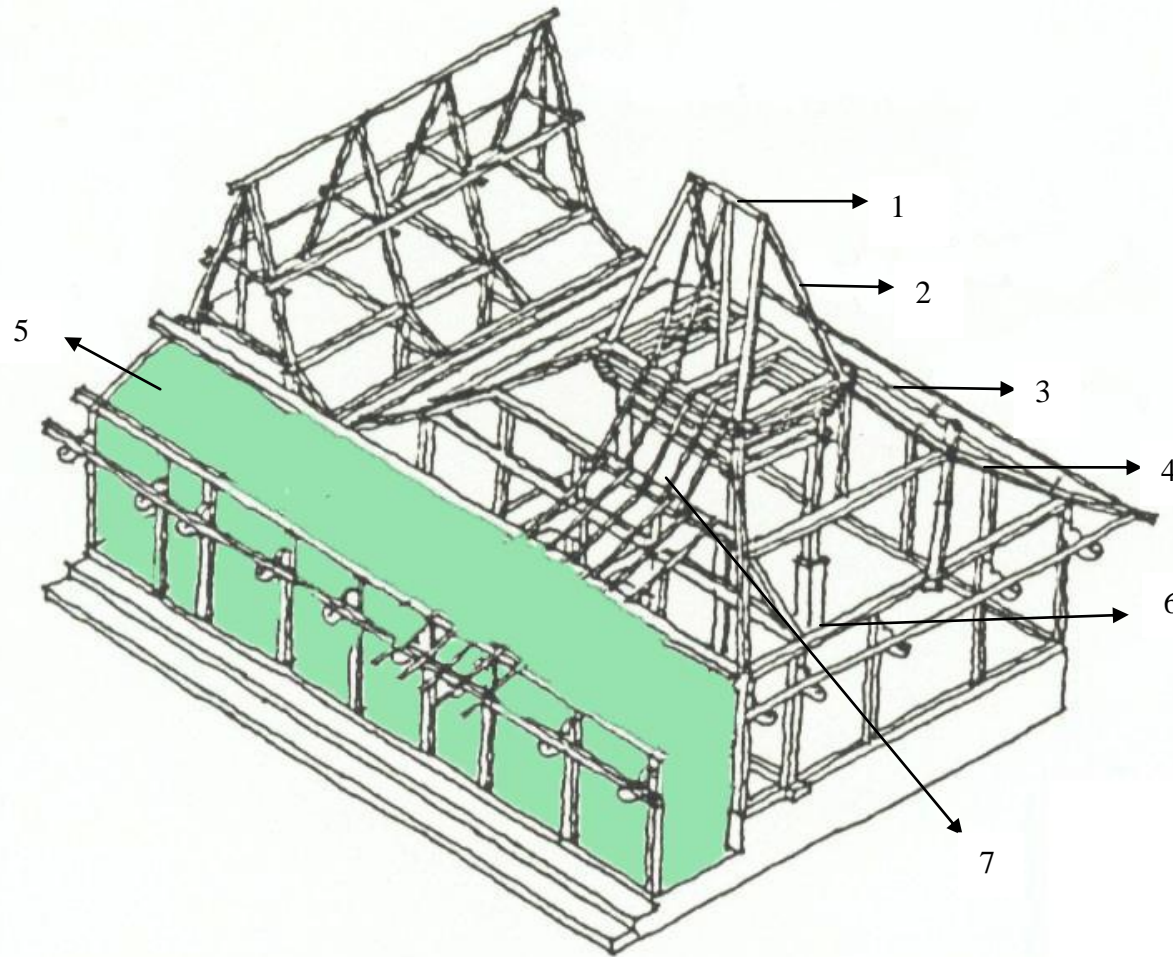




GAMBAR 2 /

Keterangan:

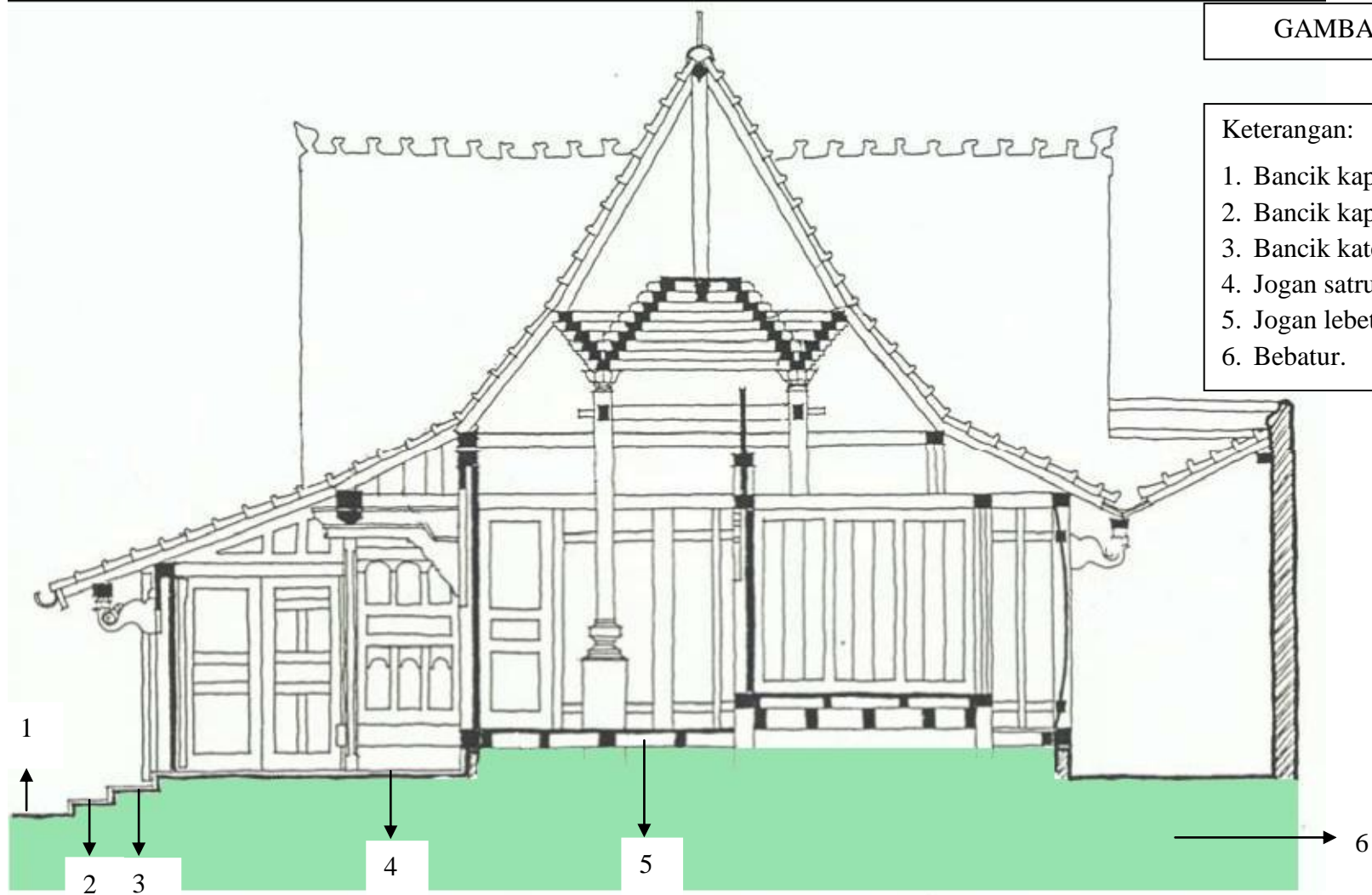
1. Blandar panuwun.
2. Brunjung.
3. Pananggap.
4. Panangkur.
5. Emper.
6. Dudur
7. Reng adhem ati

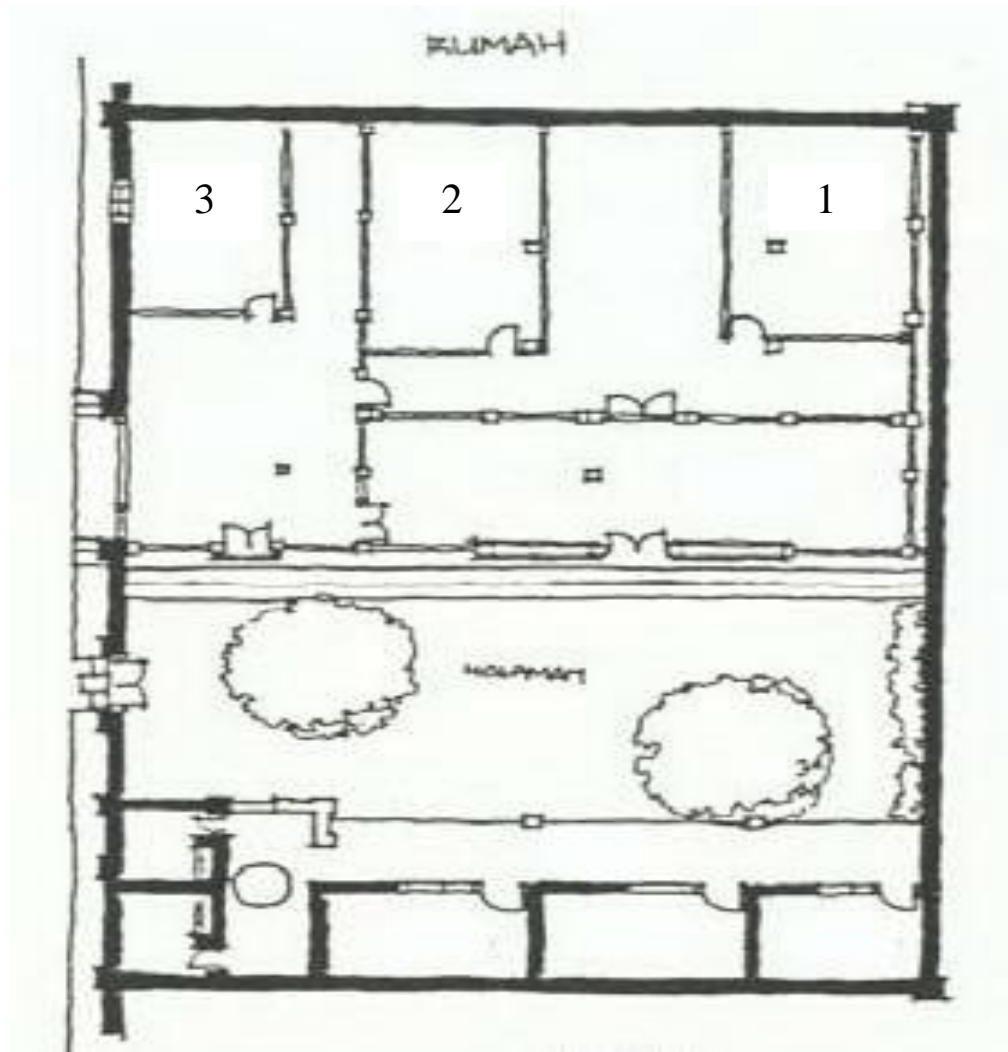


GAMBAR

Keterangan:

1. Bancik kapisan.
2. Bancik kapindho.
3. Bancik katelu.
4. Jogan satru.
5. Jogan lebet.
6. Bebatur.

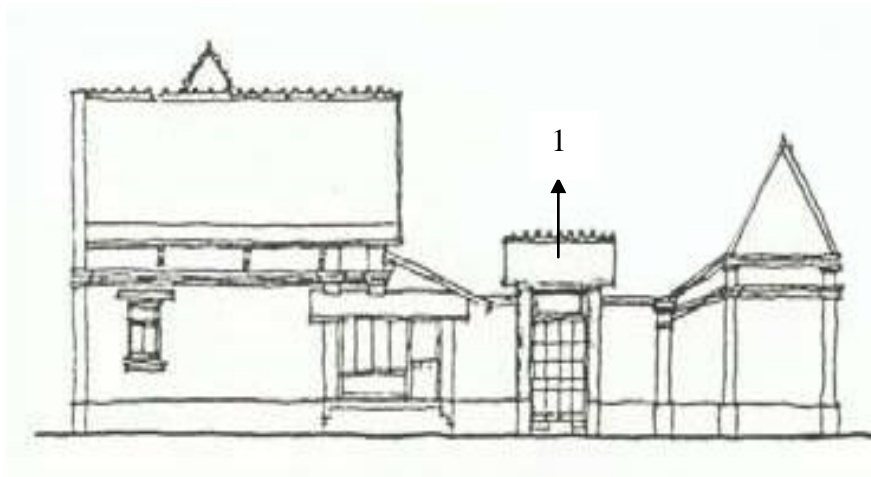




GAMBAR 4

- Keterangan:
1. senhong tengen.
 2. senhong tengah.
 3. senhong kiwa.



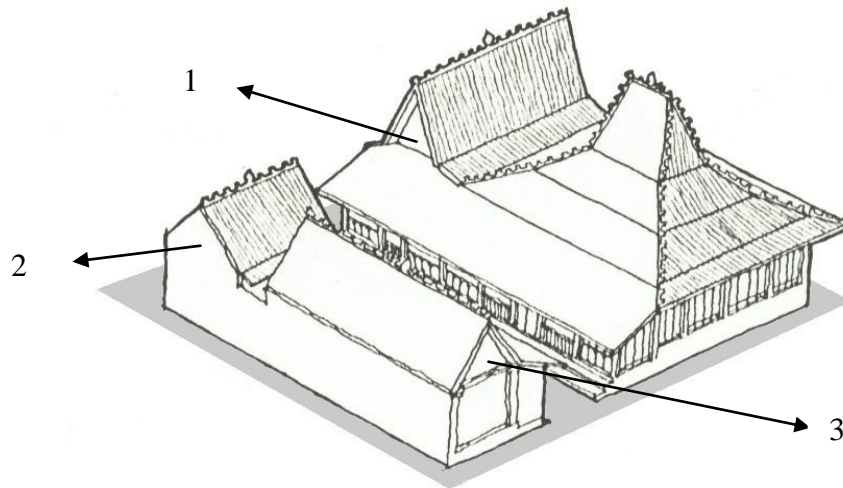


GAMBAR

Keterangan:
1. Regol.

GAMBAR 6

Keterangan:
1. Pawon.
2. Pakiwan.
3. Ampok.



LAMPIRAN III



TRANSKRIP WAWANCARA

WAWANCARA I, Bpk. Zamroni, SE.

P	:	<i>Nuwun sewu Pak, badhe nyuwun pirsu babagan rumah adat Kudus.</i>
R	:	<i>Iki saka ngendi sampeyan mas? Terus apane Mas?</i>
P	:	<i>Saking Unnes Pak, niki lho badhe ndamel skripsi. Sedaya pak, sing wonten kaitanipun kalih rumah adat Kudus.</i>
R	:	<i>Wah akeh Mas. Nek sing saya ketahui, omah adat Kudus atau omah pencu iku merupakan peninggalan para leluhur kira-kira abad 15-18.</i>
P	:	<i>Menawi bagian-bagianipun, kados pundi menika Pak?</i>
R	:	<i>Nek bagian-bagiane omah adat iku dibagi telu, diantaranya adalah rangka atap nek wong kene biasane yo empyak. Terus nek bagian temboke iku jenenge gebyog. Nek pondasi omah pencu diarani bebatur.</i>
P	:	<i>Kemarin kan saya baca di internet Pak, itu kelihatannya kok ada keunikan tersendiri, itu bagian apa saja Pak?</i>
R	:	<i>O...itu seluruh bagiannya ya punya kekhasan. Misalnya rangka atap iku di gawe kaya atap mejid. Terus pondasinya itu dibuat bertingkat sebanyak 5 tingkat.</i>
P	:	<i>Lajeng pondasi ingkang wonten gangsal tingkat napa wonten nama-namanipun piyambak Pak?</i>
R	:	<i>Ya, itu ada namanya sendiri-sendiri. Yang paling dasar itu namanya bancik kapisan, terus sak ndhuwure bancik kapindho, bancik katelu, jogan satru, lantai dalem utawa gladhagan.</i>
P	:	<i>Terus di rumah adat itu kan ada tiang-tiang penyangganya, itu terdiri dari apa saja Pak?</i>
R	:	<i>Tiang iku jenenge saka guru sing jumlahe papat sing dinggo nyangga tumpang sari ning ruang dalem. Sing ning ruang jaga satru/ruang tamu jenenge saka geder.</i>
P	:	<i>Kenapa jumlahnya tiang saka guru berjumlah empat?</i>
R	:	<i>Itu coba dicari di internet aja Mas! Wong aku dadi produsen sing penting ana pelanggan, barangku payu yo wis.</i>
P	:	<i>Pak boleh ngambil foto bagian rumah adat ya Pak?</i>
R	:	<i>Ya mas, angger difoto, iku saka guru sak tumpang sarine. Iku miniatur rumah adat angger difoto.</i>
P	:	<i>Ya Pak.</i>
P	:	<i>Pak nuwun sewu menawi ukir-ukiranipun menika motif napa mawon?</i>
R	:	<i>Ukiran pada rumah adat kebanyakan bermotif tumbuhan yang berupa sulur-suluran. Jadi motif ukiran pada rumah adat Kudus, dulunya itu dikembangkan oleh pedagang dari cina yang bernama The Ling Sing. Nah, beliau pada saat dahulu membuat perkampungan ukir yang bernama desa sunggingan.</i>
P	:	<i>Kalau motif hewan ada apa nggak Pak?</i>
R	:	<i>Sebenarnya kalau masalah motif itu tergantung permintaan, tapi pada rumah adat yang kuno, motif hewan kelihatannya kok jarang. Yang sering muncul itu motif bunga melati/ sekar rinonce.</i>
P	:	<i>Apa ada filosofinya itu Pak?</i>
R	:	<i>Kalau bunga melati itu dulu diibaratkan sebagai agama Islam. Kenapa kok bunga melati? Nah, dulu di Kudus itu kan mayoritas orangnya itu pemeluk</i>

		<i>agama Hindhu, jadi Islam itu agama kecil yang diibaratkan bunga melati yang berbau harum kemana-mana. Hingga akhirnya agama Islam tersebar luas di Kudus melewati dakwah sunan Kudus dan Kyai Telingsing serta murid-muridnya. Sudah ya mas. Nek pengen ngerti bab liyane coba takon ning museum kretek.</i>
P	:	<i>O...Nggih sampun Pak, cekap semonten mawon. Pareng Pak. Maturnuwun.</i>
R	:	<i>Ya, mangga.</i>

WAWANCARA II, Bpk. Basuki.

P	:	<i>Pak mau tanya tentang rumah adat Kudus.</i>
R	:	<i>Naik saja langsung ke lantai dua di bagian kepurbakalaan Mas!</i>
P	:	<i>Nggih Pak, maturnuwun. Nuwun sewu Pak badhe nyuwun pirsu tentang rumah adat Kudus.</i>
R	:	<i>Duduk Mas. Tunggu sebentar ya! Tak ngrampungke iki sedelok.</i>
P	:	<i>Nggih Pak, mangga.</i>
R	:	<i>Saking pundi Mas, apa sing arep dikersakke?</i>
P	:	<i>Saking Unnes, Menika Pak, badhe nyuwun pirsu babagan bagian-bagian rumah adat Kudus.</i>
R	:	<i>Arep dienggo penelitian?</i>
P	:	<i>Nggih Pak.</i>
R	:	<i>Aku ki wis tau neliti omah adat Kudus Mas. Coba tak lurukke arsip-arsipe. Tunggu ya Mas.</i>
R	:	<i>Iki mas arsip-arsipe. Mangga njenengan waca-waca.</i>
P	:	<i>Nggih. Nuwun sewu Pak, menawi ngampil buku kaliyan arsip-arsipipun saged pak?</i>
R	:	<i>Bisa nanging ninggali kartu identitas Mas.</i>
P	:	<i>Pak badhe nyuwun pirsu menawi asal-usulipun rumah adat Kudus menika kados pundi nggih?</i>
R	:	<i>Lha itu harus baca buku sejarah kota Kudus dulu mas nek kepengen ngerti. Kalau saya cerita ya terlalu panjang nanti.</i>
P	:	<i>Lajeng keberadaan rumah adat Kudus sakmenika kados pundi Pak?</i>
R	:	<i>Sekarang rumah adat Kudus masih ada tapi kebanyakan sudah tidak berpenghuni karena, rumah itu biasanya merupakan warisan dari orang tua. Lha jaman saiki yo lebih memilih hidup di rumah baru.</i>
P	:	<i>Napa rumah adat Kudus menika sampun dijadikan hak paten aset daerah rumah adat Kudus Pak?</i>
R	:	<i>Kalau hak paten kok kelihatannya belum bisa ya Mas, soale itu benda cagar budaya bergerak karena masih bisa diperjualbelikan bagian-bagiannya.</i>
P	:	<i>O...ngoten nggih Pak. Menawi rumah adat menika kok kathah-kathahe teng daerah Kudus kilen nggih pak?</i>
R	:	<i>O, iya. Memang di daerah itu kan dahulu merupakan tempat berkembangnya rumah adat Kudus.</i>
P	:	<i>Kok saged ngoten dos pundi Pak?</i>
R	:	<i>Kan rumah itu yang punya dulunya hanya kaum pedagang saja Mas. Jadi banyak terdapat di desa Kauman yaitu desanya para pedagang. Gampangane sing nduwe omah adat iku jaman mbiyen mung wong sugih yaiku para</i>

		<i>pengusaha dan pedagang atau saiki ya jenenge bisnisan.</i>
P	:	<i>Nggih nggih nggih...</i>
R	:	<i>Ada taun berapa dulu ya saya lupa. Ada anak ITB yang neliti arsitektur rumah adat Kudus juga itu Mas. Pokoknya buku-buku itu sampeyan baca, semua tentang rumah adat kudus ada di situ.</i>
P	:	<i>Ngoten nggih pak. Nggih sampun menawi ngoten. Sakmenika bukunipun kula ampil nggih Pak. Maturnuwun.</i>
R	:	<i>Iyo Mas, dibawa rumiyin mawon.</i>

WAWANCARA III, Mbak Nawang.

P	:	<i>Maaf mbak, mau tanya tentang rumah adat Kudus bisa?</i>
R	:	<i>Bisa Mas, langsung nemuin Mbake yang ada di kantor sana aja Mas.</i>
P	:	<i>O...ya Mbak. Makasih.</i>
R	:	<i>Ya mari Mas.</i>
P	:	<i>Mbak mau nanya bab rumah adat Kudus.</i>
R	:	<i>O...iya Mas, mangga. Mau sekalian masuk ke rumah apa nggak Mas?</i>
P	:	<i>Nggih, mangga Mbak.</i>
R	:	
P	:	<i>Mbak rumah adat Kudus ruangnya itu di bagi menjadi berapa ruang ya?</i>
R	:	<i>Rumah ini itu dibagi menjadi 3 ruang.</i>
P	:	<i>Apa saja itu Mbak? Bisa dijelaskan?</i>
R	:	<i>Jadi ruangan pada rumah adat Kudus itu dibagi menjadi 3 ruang yaitu ruang jaga satru, ruang dalem, pawon, dan senthong. Jaga satru itu ruang tamunya rumah adat Kudus, ruang dalem itu sama juga dengan ruang tengah. Kemudian senthong itu aslinya ada 3 senthong, tapi di sini cuma ada senthong tengah/gedhongan aja karena ini bukan rumah yang dihuni.</i>
P	:	<i>Terus senthong-senthong lainnya namanya apa mbak?</i>
R	:	<i>Senthong yang lain yang letaknya di sebelah kanan namanya senthong tengen, yang di sebelah kiri ruang dalem namanya senthong kiwa.</i>
P	:	<i>Apa rumah adat Kudus dapat digolongkan sebagai rumah joglo Mbak?</i>
R	:	<i>Gini ya Mas, pada dasarnya rumah ini itu memang ada sentuhan joglonya juga selain merupakan bangunan yang mirip Masjid yang didirikan para pemuka agama Islam jaman dahulu. Hal itu dapat dilihat dari bentuk atap yang tinggi (pencu).</i>
P	:	<i>Terus bangunan yang ada di depan rumah itu apa saja Mbak?</i>
R	:	<i>Pakiwan sama gudang saja.</i>
P	:	<i>Kenapa itu letaknya kok di depan rumah mbak?</i>
R	:	<i>Itu ya karena rumah Kudus pada zaman dulu itu merupakan simbol kemewahan bagi yang memilikinya jadi ya harus dalam kondisi bersih. Maka dari itu kamar mandi ada di depan rumah, agar si pemilik rumah setelah bepergian langsung menuju pakiwan itu sendiri.</i>
P	:	<i>O iya Mbak, motif-motif yang ada pada rumah adat ini apa saja ya?</i>
R	:	<i>Kalau motif ukiran banyak Mas. Ini namanya sekar rinonce, terus yang ini namanya bungs tersti, yang di panil gebyog ini motif altar, sulur-suluran sama alisan dan bintang, kemudian yang terdapat pada blandar namanya nanasan. Yang bawah sendiri ini namanya sampar banyu. Kita masuk ke dalam saja Mas.</i>

P	:	<i>O iya mbak...</i>
R	:	<i>Yang ada di gedhongan ini motifnya sulur-suluran dan teratai. O iya ada lagi, yang diatas pintu gedhongan itu namanya jambangan.</i>
P	:	<i>Kemudian apa lagi mbak?</i>
R	:	<i>Kelihatannya motif-motif yang sering muncul hanya itu saja.</i>
P	:	<i>O iya...rumah adat ini dibikin tahun berapa ya mbak?</i>
R	:	<i>Sekitar tahun 1800-an.</i>
P	:	<i>Mbak, yang lantai kayu itu namanya apa?</i>
R	:	<i>Itu namanya gladhagan.</i>
P	:	<i>Itu full kayu ya?</i>
R	:	<i>Iya. Kalau orang jaman dulu itu kan suka menyimpan sesuatu makanya lantai dibuat dari papan kayu yang bawahnya dibiarkan kosong. O, iya ada tambahan Mas, kalau pada jaman kolonial, gladhagan biasanya difungsikan untuk tempat sembunyi.</i>
P	:	<i>Saya pernah baca di internet itu Mbak, apa benar itu ruang dalem dipakai juga untuk menyimpan rahasia pemilik rumah?</i>
R	:	<i>Iya benar. Aku ada pengalaman itu Mas, sewaktu observasi ke sebuah rumah adat di daerah kauman, waktu aku minta ijin masuk ke ruang dalem ngga boleh sama yang punya rumah padahal sampai berkomitmen ngga ngapa-ngapain, hanya pengen lihat saja masih tetap nggak boleh sama yang punya rumah.</i>
P	:	<i>Untuk pondasi rumah bagaimana itu mbak?</i>
R	:	<i>Pondasi rumah adat itu dibuat berundak sampai 5 undakan. Yang pertama namanya bancik kapisan, kemudian di atasnya adalah bancik kapindho, bancik katelu, jogan satru, dan yang paling tinggi lantai dalem.</i>
P	:	<i>Kalau gendhengnya sendiri ada gendheg apa saja jenisnya Mbak?</i>
R	:	<i>Wah kalau gendheng aku kurang tahu Mas.</i>
P	:	<i>Boleh difoto ya Mbak gendhengnya?</i>
R	:	<i>Ya, boleh silakan.</i>
R	:	<i>Motif yang ada di pintu pengapit/pintu kere ini ada motif naga tapi sudah dibentuk seperti motif dedaunan.</i>

WAWANCARA IV, Mas Heriyono Effendi.

P	:	<i>Mas arep takon bab omah adat Kudus aku.</i>
R	:	<i>Piye meneh? Arep mbok nggo apa?</i>
P	:	<i>Iki lho mas arep tak gawe skripsi.</i>
R	:	<i>Lho kok iso arep Mbok jupuk datane sing apa? Kowe jurusanmu jare bahasa? Kok malah njupuk omah adat iku piye ceritane?</i>
P	:	<i>Kowe tek ngono lho Mas. Iku lho omah adat kan ana bagian-bagiane, nek ndek wingi aku wis ning museum kretek takon-takon iku ana sing jenenge gladhagan, terus motif-motife. Lha iki aku njaluk tulung Mas dijelaske konstruksine omah adat kuwi apa wae?</i>
R	:	<i>O, ngono...omah adat iku...kawit saka ndhuwur bae ya? Pertama bagian gendheng, sing paling pucuk dhewe iku jenenge wuwungan, iku ana gendheng raja, gendheng gajah, karo gendheng gelung cekak. Terus bagian rangkane iku ana sing jenenge tumpang sari iku ana ning tengah-</i>

	<i>tengahe omah. Lha ning tumpang sari iku ana sing jenenge sunduk, iku kanggo nguatno joglo tumpang sari mau. Nek omah adat Kudus iku mesthi ana sunduke, nek sing wis dimodifikasi dadi gazebo iku ora nganggo sunduk. Jumlahhe tumpang sari mesthi ganjil. Rak ono, kok muni tumpang sari iku jumlahhe genep. Sakngisore tumpang sari iku ana sing jenenge cagak utawa saka guru sing jumlahhe ana 4.</i>
P	<i>: Lha terus bagian-bagian liyane apa wae Mas?</i>
R	<i>: Ning ruang tamu iku ana cagak siji thok sing nyangga blandar iku jenenge saka geder. Penyekat-penyekat iku jenenge gebyog. Sing ning ruang tamu nek basane tukang jenenge letter U soale gebyog sing nutupi iku dibentuk kaya huruf U. Terus lawang tembus sing ning ruang tamu iku jenenge butulan.</i>
P	<i>: Atap-atape jenenge apa mas?</i>
R	<i>: Rangkane jenenge empyak. Sing nyangga empyak sing ning pinggir iku jenenge jaranan. Terus pintu sing ning ngarep karo tengah iku jenenge kupu tarung.</i>
P	<i>: Mas sing diarani gebyog iku apa Mas?</i>
R	<i>: Gebyog iku ya penyekat ruangan.</i>
P	<i>: Ora ngono Mas maksude. Kan akeh iku gebyog sing ana ning omah adat?</i>
R	<i>: Perbedaane maksudem?</i>
P	<i>: Iyo Mas.</i>
R	<i>: Gampang titenane iku. Nek gebyok sing ngarep iku bagian sing ana ning ndhuwur mesthi melengkung. Nek gebyog gedhongan iku sing ndhuwur lawang mesthi lurus.</i>
R	<i>: Kayu sing ning ngisor iku jenenge sampar banyu.</i>
P	<i>: Omah adat iku full kayu Mas?</i>
R	<i>: Nek sing kuno tenan pancen saka kayu jati kabeh.</i>
P	<i>: Terus masange kepriye carane iku Mas?</i>
R	<i>: Masange nganggo sistem satek (knock-down) bongkar pasang. Dadi, omahe bisa dipindah-pindah. Nek renovasi bagian-bagiane ya gampang. Wis cukup datane?</i>
P	<i>: Tak kira ya wes cukup Mas. Mengko nek aku butuh maneh aku mrene maneh ya?</i>
R	<i>: Ya, angger rene. Seneng aku malahan mbok takon-takoni, soale arang saiki cah enom kaya awake dhewe sing reti. Malah aku pas kerjo ning Bali pas nggawe omah Kudus pesenan, ana bule australia malah cerita kabeh omah adat Kudus iku piye? Wah, aku ditakoni yo iso njawab nanging pas ndek iko aku lagi pertama ngedekke oah adat Kudus dadine rada mudeng tapi ora detail.</i>
P	<i>: Haha...ndung diceritani bule kowe Mas? Ya wis Mas, maturnuwun ya. Pareng?</i>
R	<i>: Hahaha...iya pada-pada. Mangga.</i>

LAMPIRAN IV



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H.Zamroni, SE.
Pekerjaan : pemilik usaha “Gebyok Center Kudus”.
Alamat : Jl. Raya H. Subchan No. 25 Kudus.

2. Nama : Pak Basuki.
Pekerjaan : Staf Bagian kepubakalaan Kudus.
Alamat : Ds. Purwosari, Kudus

3. Nama : Mbak Nawang.
Pekerjaan : Pemandu wisata “Museum Kretek”.
Alamat : Ds. Getas Pejaten, Kudus.

4. Nama : Heriyono Effendi
Pekerjaan : Pengrajin Rumah Adat Kudus.
Alamat : Ds. Janggalan, Gg. Avon, Kudus.